

KONSEP PENDIDIKAN MENTAL ANAK
(Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam
***Kitab Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
ROIS LUTHFI
NIM: 123111139

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rois Luthfi**
NIM : 123111139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN MENTAL ANAK
(Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Februari 2018

Pembuat Pernyataan

Rois Luthfi
NIM: 123111139



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang,
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Konsep Pendidikan Mental Anak: Telaah
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab
*Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām***

Penulis : Rois Luthfi
Nim : 123111139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 8 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Shodiq, M.Ag.

NIP. 19681205 199403 1 003

Penguji I

Dr. H. Suja'i, M.Ag.

NIP. 19700503 199603 1 003

Penguji II

Dr. H. Widodo Supriyono, M.A.

NIP. 19591025 198703 1 003

Pembimbing I

Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.

NIP. 19690320 199803 1 004

Pembimbing II

Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP: 19691114 199403 1 003

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 19670305 200112 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 15 Desember 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Pendidikan Mental Anak: Telaah
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab
*Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām***
Nama : Rois Luthfi
NIM : 123111139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP: 19691114 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 15 Desember 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Pendidikan Mental Anak: Telaah
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab
*Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām***

Nama : Rois Luthfi

NIM : 123111139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 19670305 200112 1 001

ABSTRAK

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN MENTAL ANAK**
(Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam
Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*)
Penulis : Rois Luthfi
NIM : 123111139

Pendidikan mental anak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menekankan kepada jiwa anak. jiwa adalah ruh. Ruh agar manusia dapat bersemangat, ruh agar manusia selalu bahagia, ruh agar manusia dapat menjalankan tanggungjawab dan kewajiban sebagai seorang hamba Allah swt. sehingga pendidikan ini sangat penting untuk dilakukan oleh para pendidik, baik orangtua, guru, maupun masyarakat.

Penelitian ini pada intinya mengambil fokus permasalahan bagaimana konsep pendidikan mental anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang jarang sekali terdengar di dunia pendidikan. Pendidikan yang hampir sama dan sering di bahas dalam dunia pendidikan misalnya pendidikan karakter dan pendidikan akhlak. Oleh karena itu pendidikan mental yang semacam ini perlu diperkenalkan. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang secara jelas membahas pendidikan seperti ini adalah Abdullah Nashih Ulwan, dengan judul “tanggung jawab pendidikan mental” di kitab karangannya.

Secara garis besar isi dari pendidikan mental yang Ulwan berikan adalah untuk menghindarkan anak sejak kecil dari sifat-sifat negatif yang membelenggu kepribadiannya. Sifat-sifat negatif tersebut misalnya penakut, iri, dengki, rendah diri, dan pemarah. Sifat sifat tersebut muncul karena perlakuan orangtua yang salah, misalnya menakut-nakutinya dengan hantu, setan, pocong, jin, dan lain-lain sejak kecil. Atau juga membanding-mendingkan antara anak satu dengan anaknya yang lain. selanjutnya, gangguan mental tersebut juga dapat disebabkan oleh faktor lain. misalnya cacat, miskin, yatim, dan lain-lain.

Untuk mensukseskan pendidikan mental ini, maka menurut ulwan yang harus berperan adalah semuanya, baik keluarga, sekolah,

masyarakat, pemerintah, dan pribadi diri sendiri. Dari pribadi diri sendiri harus ada niatan untuk selalu mejadi lebih baik. Didukung oleh orangtua, masyarakat, dan pemerintah yang memberikan motivasi, perhatian, perlakuan, penanganan yang benar.

Pada saat ini tidak jarang didapati anak yang kelihatan sedih, frustasi, murung, minder, menjadi begal, mencuri, dan lain-lain. semua itu bukan semata-mata salah anak. bisa jadi didikan orangtua yang salah. Lingkungan yang tidak mendukung atau bisa juga karena sebab ketidaktenangan jiwa seseorang. oleh karena itu penelitian ini sangat relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang.

Kata Kunci : *Pendidikan, Mental, Abdullah Nashih Ulwan*

TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيْ

iy = إَيْ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt., Dzat yang menciptakan langit dan bumi serta alam seisinya. Dzat yang dapat memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orangtua, kakak, adik, teman-teman di Musholla Nurul Falah, teman-teman PAI D angkatan 2012 dan pihak-pihak lain yang mengisi hari-hari penulis.

Selanjutnya, penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Abdul Wahid selaku pembimbing I dan Bapak Mursid selaku pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih pula kepada Bapak Shodiq selaku ketua, Bapak Suja'i, selaku sekretaris, Bapak Widodo Supriyono, selaku penguji I, dan Bapak Mahfud Junaedi, selaku penguji II, yang telah memberikan koreksi, kritik, dan saran, sehingga skripsi ini layak untuk baca.

Skripsi ini berisi tentang konsep pendidikan mental yang diambil dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Yang mana beliau adalah tokoh Muslim yang berkecimpung di dunia pendidikan dan dakwah. Segala pemikirannya selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Dalam pendidikan mental beliau menyarankan kepada para pendidik untuk selalu memberhatikan kondisi psikis anak didiknya.

Ulwan menyarankan untuk menghindarkan sifat-sifat negatif yang dapat membelenggu kepribadiannya.

Tentunya bagi para pendidik, khususnya orangtua menginginkan buah hatinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mempunyai akhlak yang mulia, berani, semangat, bahagia, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, skripsi ini patut dibaca untuk menambah wawasan, pengetahuan, metode-metode, dan cara-cara yang baik dalam mendidik anak.

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah, agar skripsi ini dapat memberikan pencerahan kepada siapapun yang membacanya. Amien.

Semarang, 08 Februari 2018

Penulis

Rois Luthfi
NIM. 123111139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG	
PENDIDIKAN MENTAL	12
A. Pengertian Pendidikan Mental	12
B. Gambaran Umum tentang Minder, Penakut, Rendah Diri, Iri Hati, dan Pamarah	19
C. Tujuan Pendidikan Mental	23

BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN MENTAL DALAM KITAB <i>TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM</i>.....	30
A. Asal-Usul	30
B. Latar Belakang Pendidikan dan Kiprah Dakwah	30
C. Kepribadian	33
D. Corak Pemikiran	35
E. Karya Tulis	39
F. Deskripsi Kitab <i>Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām</i> ...	41
G. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Mental dalam Kitab <i>Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām</i>	43
 BAB IV : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN MENTAL ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB <i>TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM</i>.....	 64
A. Membebaskan Anak dari Pribadi Minder	64
B. Membebaskan Anak dari Pribadi Penakut.....	68
C. Membebaskan Anak dari Pribadi Rendah Diri...	72
D. Membebaskan Anak dari Iri Hari	76
E. Membebaskan Anak dari Pribadi Pamarah.....	78

BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	81
C. Penutup	83

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak lahir dengan membawa potensinya masing-masing. Antara anak satu dengan anak yang lain memiliki potensi yang berbeda-beda. Menurut teori konvergensi, potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang tidak hanya berdasar dari faktor pembawaan saja, faktor lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.¹ Berkenaan dengan pengaruh faktor lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak juga telah dijelaskan oleh Rasulullah saw..²

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ
الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sama halnya hewan yang menghasilkan hewan [yang sempurna], apakah engkau melihat adanya kekurangan (cacat)?. (HR. Bukhari).

Dalam hal ini seorang anak yang lahir ibarat bibit tanaman. Tumbuh dan berkembangnya bibit tersebut tergantung dari bagaimana

¹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 60.

² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Buku 7, Terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hlm. 428.

proses perawatannya. Jika bibit tersebut dirawat dengan baik, maka bibit tersebut akan tumbuh dengan baik pula dan dapat dinikmati buahnya. Begitu juga seorang anak yang lahir, mereka adalah bibit dan lingkungannya-lah (khususnya lingkungan keluarga) yang menentukan tumbuh dan berkembangnya potensi tersebut. Oleh karena itu di dalam mendidik anak, orangtua harus sadar betul tentang hal ini (memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda) dan tidak dapat memaksakan kehendak mereka sendiri. Sehingga mereka dapat bahagia dan membahagiakan orang lain. Ada kalanya seorang anak itu memiliki kecondongan atau nilai lebih dibidang akademis, seni, sosial, politik atau dibidang yang lain.

Pada kenyataannya tidak sedikit orangtua yang menginginkan agar anaknya menjadi seperti mereka. Seolah-olah mereka ingin memindahkan isi otaknya ke otak anaknya.³ Misalnya seorang guru, di dalam mendidik dan membesarkan anaknya mereka berorientasi untuk menjadikannya sebagai guru juga, seorang dokter ingin menjadikan anaknya dokter, seorang pengusaha ingin menjadikan anaknya pengusaha. Maka tidak heran jika seorang anak merasa sedih, sering mengeluh, tidak bersemangat, gelisah, cemas, dan tidak puas dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. karena mereka tidak berjalan di atas jalan yang benar.

Untuk meghindari kekecewaan dan kesukaran anak-anak di kemudian hari, dan untuk menciptakan kebahagiaan bagi dirinya, serta

³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. xix.

dapat membantu orang lain untuk mencapai kehidupan bahagia, maka seharusnya perlakuan, pendidikan, dan pengajaran serta latihan yang diterimanya sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat, sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

Selain untuk menghindari kekecewaan, kesukaran, dan menciptakan kebahagiaan, potensi yang dimiliki manusia juga berfungsi sebagai bekal untuk mengemban amanah sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu setiap manusia harus mencari potensi-potensi yang ada pada dirinya tersebut. sehingga setiap manusia di bumi ini memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan potensi yang Allah berikan. Manusia dapat merasakan potensi-potensi apa saja yang ada pada dirinya dan memilih potensi mana yang cocok untuk menjadikan dirinya sebagai khalifah. Ada kalanya menjadi seorang khalifah dengan wujud sebagai seorang bupati, guru, dosen, motivator, ahli agama, atau dengan wujud sebagai seorang yang lain.

Dari penjelasan di atas potensi yang dimiliki oleh manusia penting untuk ditemukan. Untuk menemukan potensi-potensi yang telah diberikan Allah tersebut dibutuhkan mental yang sehat. Manusia yang mentalnya tidak sehat, tidak akan dapat menemukan potensi-potensi yang ada pada dirinya, sebab pribadi tersebut belum menampilkan wujud asli dari dirinya sendiri yaitu tidak ber-ucap sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin ia ucapkan dan tidak berbuat sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin ia perbuat sehingga potensi-potensi tersebut tertutup dengan kondisi ketidaksehatan mentalnya itu.

Di antara penyebab ketidaksehatan mental anak, adalah kurangnya pengetahuan orangtua mengenai dasar-dasar kesehatan mental. Dengan kurangnya pengetahuan tersebut, seorang anak tidak mendapat pendidikan dan perlakuan yang benar sewaktu ia kecil.⁴ Banyak orangtua yang secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan tindak salah asuh, salah didik, salah rawat, salah tuntun, salah ucap, salah tindak, dan lain-lain. Sehingga seorang anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang suka minder, penakut, dan rendah diri.⁵

Sejalan dengan itu, Abdullah Nashih Ulwan, tokoh muslim yang juga sebagai pemerhati masalah pendidikan anak, memperhatikan tentang masalah mental anak ini. Dalam kitab karangannya, yaitu *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* terdapat satu bab yang secara khusus menjelaskan tentang pendidikan mental anak. Bab tersebut ia beri judul *Masūliyyah al-Tarbiyyah al-Nafsiyyah* yang berarti Tanggung Jawab Pendidikan Mental/Psikis. Dalam bab ini beliau menjelaskan secara jelas faktor-faktor yang dapat menurunkan kemuliaan dan martabat anak serta menghancurkan kepribadian dan eksistensinya. Juga yang menjadikannya memandang kehidupan dengan pandangan dengki, dendam, benci, dan pesimis. Faktor-faktor yang harus disingkirkan tersebut adalah fenomena sifat minder, penakut, rendah diri, dengki (hasad), dan amarah. Tidak hanya itu,

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hlm. 7.

⁵ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 68.

beliau juga menjelaskan cara terapi untuk mengatasi fenomena sifat-sifat negatif tersebut.⁶ Cara terapi ini sangat penting untuk diketahui para pendidik, khususnya orangtua karena materi tentang terapi-terapi tersebut tujuannya sebagai bekal pengetahuan untuk menghindarkan anak dari gangguan mental. Sehingga sejak anak lahir, orangtua sudah mengetahui tentang dasar-dasar kesehatan mental. Dengan demikian orangtua dapat menerapkan pengetahuan tersebut kepada anaknya.

Berdasarkan dari masalah-masalah di atas dan pentingnya pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan mental anak inilah, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan mental yang sudah dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab karangannya, yaitu *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dalam penelitian ini telah dirumuskan permasalahan utama. Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan mental anak menurut Abdullah Nashih Ulwan? Rumusan masalah ini termasuk juga bagaimana aspek-aspek mental anak yang perlu diperhatikan, bagaimana cara penanganannya, dan bagaimana relevansinya pada zaman sekarang.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 167.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan mental anak yang telah dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab karangannya, yaitu *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain :

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam, terutama mengenai aspek mental anak.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca, sehingga para pembaca dapat melaksanakan hal-hal yang dapat menjaga mental dan menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan rusaknya mental.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya mengenai kesehatan mental sehingga dapat diterapkan bagi diri sendiri.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk penelitian skripsi, tesis, maupun

jurnal. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan A. Bahauddin (2002), Asnawan (2012), Eka Nirmalasari (2014).

A. Bahauddin meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul: *Konsepsi Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga, Telaah Terhadap Kitab Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*. Skripsi ini membahas tentang metode pendidikan moral anak dalam keluarga. Kajiannya dilatar belakangi oleh pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja. Pelanggaran tersebut berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya).

Kesimpulan penelitian ini, *pertama*, pendidikan moral harus diberikan kepada anak sedini mungkin, agar anak dalam hidupnya mempunyai moral yang baik. *Kedua*, metode yang harus digunakan oleh para pendidik termasuk orangtua adalah pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.⁷

Asnawan, meneliti dalam bentuk jurnal dengan judul : *Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua, Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*. Kajian ini dilatar belakangi oleh masalah pendidikan kejiwaan anak yang dinilainya tidak sesuai

⁷ A. Bahauddin, “Konsep Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga: Telaah Terhadap Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo, 2002), hlm. 1-4.

dengan nilai-nilai pendidikan yang telah contohkan oleh Rasulullah dan *Salaf al-Ṣālih*. Sehingga penting untuk diketahui khususnya bagi orangtua dan pendidik pada umumnya dalam mendidik dan membina buah hatinya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah para pendidik, khususnya orangtua perlu melakukan pendekatan yang efektif dalam mengarahkan jiwa dan pola pikir anak, berdasarkan al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah, para sahabatnya serta *Salaf al-Ṣālih* dalam membina pendidikan kejiwaan anak. Dengan menerapkan perintah Allah yang termuat dalam al-Qur'an dan mencontoh keteladanan Rasulullah, para sahabat dan *Salaf al-Ṣālih* dalam mendidik putra-putrinya.⁸

Eka Nirmalasari, meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul: *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak, Kajian Kitab Tarbiyah al-Aulād Karya Abdullah Nashih Ulwan*. Kajian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena bersama orangtuanya-lah ia banyak menghabiskan waktu dan orangtuanya-lah lingkungan pertama dan utama, dimana ia berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang pertama.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *pertama*, pola asuh dalam mendidik anak yang disarankan oleh Abdullah Nashih Ulwan dimulai

⁸ Asnawan, "Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Falasifa*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2012), hlm. 1-6.

sejak dini. Ia menyarankan kepada setiap pendidik baik guru maupun orang tua untuk meniru pendidikan agama yang diajarkan oleh Rasulullah. konsep pola asuh orang tua yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan yaitu pola asuh yang demokratis. *Kedua*, kecerdasan emosional menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan merupakan keutamaan sikap dan watak yang berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, serta bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. *Ketiga*, metode yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya supaya terbentuk kecerdasan emosionalnya, ditempuh dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian, pengawasan, mendidik dengan hukuman, dan metode pendidikan Islam yang dapat digunakan orang tua guna membentuk akhlak atau kecerdasan emosional anak.⁹

Berangkat dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan mental. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari ketiga penelitian di atas belum ada yang spesifik meneliti tentang konsep pendidikan mental. Bahkan konsep tentang “pendidikan mental” itu sendiri pun belum pernah peneliti temukan pada refrensi-refrensi lain.

⁹ Eka Nirmalasari, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak: Kajian Kitab *Tarbiyah al-Aulād* Karya Abdullah Nashih Ulwan”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 1-7.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh sebuah hasil penelitian yang baik, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini berupa kajian pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan mental anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan karena untuk memahami konsep pendidikan mental anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab karangannya, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Dalam penelitian ini yaitu berusaha memahami pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan anak dengan mempertimbangkan kondisi psikis anak.

2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Dalam hal ini yaitu semua sumber data yang berhubungan dengan konsep pendidikan mental anak.

a. Sumber Primer

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, terjemahan kitab

¹⁰ Raharjo, dkk., *Buku Bimbingan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2016), hlm. 14-16.

Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām oleh Emiel Ahmad, terjemahan kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah semua sumber data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini yaitu semua sumber data yang berkaitan dengan konsep pendidikan mental anak. Diantara sumber-sumber tersebut adalah *Kesehatan Mental* karya Zakiah Daradjat, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* karya Kartini Kartono dengan Jenny Andari, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik* karya Keen Achroni, *Terapi Beragam Masalah Emosi Harian* karya Coky Aditya, *Jangan Suka Marah* Karya A. Yusrianto Elga.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan mental anak dalam kitab karangannya, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Oleh karena itu sumber data yang digunakan adalah sumber data yang ada kaitannya dengan mental anak. Data-data tersebut bisa bersumber dari buku, majalah atau jurnal ilmiah, surat kabar, karya ilmiah yang belum diterbitkan, karya makalah berupa makalah seminar atau sejenisnya, undang-undang atau peraturan, karya ilmiah di internet, dan E-book.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang meliputi peninggalan tertulis berupa arsip atau buku-buku dan menghimpun dokumen-dokumen kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode analisis isi, dalam hal ini yaitu menganalisis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep pendidikan mental anak dalam kitab karangannya, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN MENTAL

A. Pengertian Pendidikan Mental

Istilah pendidikan mental berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan mental. Kata pendidikan dalam bahasa latin disebut dengan *Paedagogie* yang berarti memimpin atau membimbing anak.¹ Sedangkan kata mental dalam bahasa latin disebut dengan *mens* atau *mentis* yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.² Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan mental adalah membimbing jiwa, nyawa, sukma, dan roh.

Gambaran mengenai *pendidikan* secara menyeluruh, setidaknya dapat dilihat dari pengertian pendidikan di bawah ini:

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³
2. Ibrahim Amini yang dikutip oleh Latifah, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 111.

² Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 3.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “pendidikan”, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 15 Juni 2017.

syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁴

3. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.
4. Asy-Syaibani yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan, baik dalam statusnya sebagai makhluk individu, sosial, maupun hubungannya dengan alam sekitarnya tempat ia hidup.
5. Ensiklopedi pendidikan yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi dibawahnya sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun ruhaniannya.
6. M. Kamal Hasan yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan

⁴ Latifah, "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di MI Islamiyah Candi Bandar Batang", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), hlm. 11.

kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi.

7. Ali Asraf yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah suatu upaya melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan, atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika.
8. F.J. McDonald yang diikuti Teguh Wangsa, pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.
9. Brojonegoro yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah pemberian tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan ruhani.
10. Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

⁵ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 62-64.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu *proses* atau *usaha* yang dilakukan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Adapun proses atau usaha tersebut antara lain dengan memberikan pengajaran, pelatihan, pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan, tuntunan, memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, serta mengembangkan kepribadian.

Selanjutnya, mengenai mental. Dalam buku-buku tentang kesehatan mental, kata *mental* biasanya disamakan dengan psikis atau jiwa. Misalnya saja dalam buku *Kesehatan Mental* karya Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun yang mengatakan bahwa “kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknakan sebagai kesehatan mental atau kesehatan jiwa”.⁶ Atau *Asas al ṣiḥḥah al nafsīyyah* karya Abdul Aziz el Quussy yang diterjemahkan oleh Zakiyah Daradjat menjadi pokok-pokok kesehatan jiwa/mental.⁷

Ruang lingkup pembahasan *mental* setidaknya dapat dilihat dari buku-buku tentang kesehatan mental. Misalnya dapat dilihat dari beberapa pengertian *kesehatan mental* dalam buku *Kesehatan Mental* karya Zakiyah Daradjat, yaitu:

⁶ Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press, 2011), hlm. 27.

⁷ Abdul Aziz el-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiyah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. i.

1. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
2. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.
3. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
4. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Dari beberapa pengertian kesehatan mental di atas, ruang lingkup pembahasan *mental* adalah tentang gejala-gejala gangguan jiwa, gejala-gejala penyakit jiwa, penyesuaian diri, potensi, bakat, pembawaan, dan keharmonisan jiwa.

Ruang lingkup pembahasan *mental* juga dapat dilihat dari pendapat Kartini Kartono dan Jenny Andari yang mengatakan bahwa di dalam *mental hygiene* terdapat usaha untuk mendapatkan keseimbangan jiwa, menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan

kepercayaan diri dan keberanian. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup pembahasan *mental* adalah tentang jiwa, kepribadian, dan kesulitan hidup.

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mental adalah suatu proses atau usaha untuk menjadikan seseorang menjadi harmonis jiwanya. Adapun usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan membantu seseorang terbebas dari gejala-gejala gangguan jiwa, berusaha membantu memecahkan problem-problem dalam hidup, berusaha untuk membantu mengembangkan potensi, bakat, dan minat, serta membantu seseorang untuk mempunyai kepribadian yang mulia.

Pendidikan mental dalam penelitian ini, secara spesifik yaitu usaha atau proses yang dilakukan untuk membebaskan anak dari pribadi minder, penakut, rendah diri, iri hati, dan pemaarah, sehingga tercipta anak-anak yang mempunyai watak pemberani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak. Adapun dasar minder, penakut, rendah diri, iri hati, dan pemaarah termasuk dalam pembahasan *mental* juga dikarenakan oleh pernyataan Kartini Kartono dan Jenny Andari yang mengatakan bahwa “penyakit mental juga ditandai dengan fenomena ketakutan, pahit hati, hambar hati, apatis, cemburu, iri hati, dengki, kemarahan-kemarahan yang eksplosif, ketegangan batin yang kronis, dan lain-

lain”.⁸ Dan juga dikuatkan oleh pernyataan Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Kesehatan Mental* dalam sub bab *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Perasaan*, yang mengatakan bahwa, “di antara gangguan perasaan yang disebabkan oleh karena terganggunya kesehatan mental ialah: rasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemarah, ragu (bimbang) dan sebagainya”.⁹

B. Gambaran Umum tentang Minder, Penakut, Rendah Diri, Iri Hati, dan Pemarah

1. Minder

Menurut Hudaya Latuconsina, minder adalah perasaan yang dihasilkan dari rasa kurang (*feeling of lack*) atau rasa tidak mampu (*feeling of inability*).¹⁰ Sedangkan menurut Gilbert Lumoindong, minder adalah sebuah situasi hati dalam diri seseorang dimana ia tidak dapat menerima dirinya apa adanya; ia memandang dirinya dari sudut pandang negatif, sehingga melunturkan kepercayaan dirinya.¹¹

⁸ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 5.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 17.

¹⁰ Hudaya Latuconsina, *Kreativitas Pendobrak Belenggu: Mengantarkan Diri Menjadi Insan Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 97.

¹¹ Gilbert Lumoindong, *Menang Atas Masalah Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm. 173.

Hudaya Latuconsina juga mengatakan bahwa minder yang sudah menjadi sifat mental akan sangat berbahaya bagi kreativitas dan inovasi anak. Karena anak yang minder tidak dapat berekspresi sebagaimana yang ingin ia ekspresikan. Orang yang minder biasanya mengalami hal-hal berikut:

- a. Keputusan hidup yang tidak mantap, plin-plan atau ragu-ragu.
- b. Power personalnya lemah, tidak punya disiplin, tidak punya kemauan, dan sikapnya tidak jelas.
- c. Sering dibelenggu oleh berbagai rasa terancam atau tertekan, baik itu oleh keadaan atau oleh lingkungan.
- d. Komitmennya lemah dalam sebuah rencana atau tugas.
- e. Kurang bisa bergaul dengan orang lain.
- f. Lebih memilih menghindari tantangan hidup daripada menghadapinya.¹²

2. Penakut

Takut dalam KBBI adalah merasa gentar, tidak berani, gelisah.¹³ Perasaan takut merupakan salah satu bentuk emosi yang harus dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. perasaan

¹² Gilbert Lumoindong, *Menang Atas Masalah Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm. 173.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “takut”, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 05 Februari 2018.

takut yang berlarut-larut dapat membuat hidup anak menjadi sulit. Tidak jarang anak menjadi sulit tidur, tidak mau makan, susah berkonsentrasi, mengompol, atau tidak dapat menikmati waktunya dengan bermain dan besenang-senang bersama teman. Bahkan, perasaan takut terkadang membuat anak merasa kesepian.¹⁴

Anak yang penakut juga cenderung menjadi tidak mandiri. Hal ini karena anak merasa tidak aman dan membutuhkan kehadiran orang lain di dekatnya, terutama orangtuanya.¹⁵

3. Rendah Diri

Rendah diri merupakan emosi negatif yang berdampak sangat buruk bagi kehidupan anak, bahkan juga pada orang dewasa. Anak yang merasa rendah diri akan sangat mudah merasa tersinggung, sedih, tidak mau bergaul, ditolak kehadirannya, tidak dihargai, merasa tidak berguna, dan menghambat anak untuk meraih berbagai prestasi. Penghargaan terhadap diri sendiri yang rendah ini jika tidak segera diatasi dapat terbawa hingga anak kelak dewasa. Rendah diri akan

¹⁴ Seto Mulyadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 18.

¹⁵ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 78.

membuat orang tidak merasa bahagia, selalu murung, merasa ada yang kurang dalam dirinya, dan senantiasa merasa tertekan.¹⁶

4. Iri Hati

Iri hati merupakan salah satu penyakit hati yang harus dihindari. Karena iri hati merujuk kepada kebencian dan kemarahan yang timbul akibat perasaan cemburu yang sangat besar. Iri hati amat dekat dan berhubungan dengan unsur jahat, benci, fitnah dan perasaan dendam yang terpendam. Iri hati menurut Wulan Arumbi adalah penyakit mental pada manusia, yaitu emosi atau perasaan khawatir akan kekurangan diri dibandingkan dengan orang lain. Susah melihat orang lain senang, senang melihat orang lain susah.¹⁷

5. Pemaarah

Marah merupakan respons normal terhadap perasaan terancam atau frustrasi. Dalam KBBI, marah diartikan sangat tidak senang, berang, gusar.¹⁸ Sulit untuk meniadakan sama sekali marah dari kehidupan. Seseorang akan selalu sampai pada

¹⁶ Keen Achroni, Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 101.

¹⁷ Wulan Arumbi, “5 Penyakit Mental Pada Manusia”, <https://psyline.id>, diakses 3 February 2018.

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “marah”, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 05 Februari 2018.

suatu situasi yang memancing kemarahan. Marah adalah suatu keadaan emosional yang intensitasnya bisa beragam, mulai dari perasaan terganggu yang ringan, hingga marah yang ekstrem dan mengandung kekerasan.

Marah dianggap sebagai pemicu dari beberapa tindakan. Oleh karena itu kemarahan biasanya selalu dikaitkan dengan tindakan agresi dan kekerasan, sehingga emosi ini selalu dinilai negatif oleh masyarakat karena sifat destruktifnya. Orang yang marah bisa menjadi kejam dan tidak berperikemanusiaan, karena saat marah seseorang bisa saja kehilangan akal sehatnya.¹⁹

C. Tujuan Pendidikan Mental

Tujuan pendidikan mental dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Di dalam tujuan umum ini tujuan pendidikan mental sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi seorang hamba dan menjadi seorang khalifah di bumi, seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya:²⁰

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

¹⁹ Coky Aditya, *Terapi Beragam Masalah Emosi Harian*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm. 49-50.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, devquran.majorbee.com, diakses pada 1 juni 2017.

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. al-Dzariat/51: 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِبُ النَّجۡۤیۡۃَ وَیُفۡسِدُ لَکَ ۚ
قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah/2: 30)

وَهُوَ الَّذِیْ جَعَلَکُمْ خَلٰٓیِفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَکُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجٰتٍ لِّیَّبۡلُوْکُمْ فِیۡ مَاۤ اٰتٰکُمْ ۚ اِنَّ رَبَّکَ سَرِیۡعُ الْعِقَابِ ۚ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ
رَّحِیْمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. al-An'am/6: 165)

Tujuan pendidikan mental untuk menjadikan manusia sebagai seorang hamba memiliki arti bahwa pendidikan mental harus memungkinkan manusia untuk membentuk,

menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadiannya. agar ia dapat melaksanakan seluruh kewajibannya sebagai seorang hamba Allah swt. Sedangkan tujuan pendidikan mental dalam rangka untuk menjadikan manusia sebagai seorang khalifah di bumi memiliki arti bahwa pendidikan mental harus dapat menjadikan manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, sesuai dengan tujuan awal penciptaannya. Selain itu pendidikan mental juga bertujuan untuk membantu agar manusia dapat menampilkan wujud asli dirinya sendiri.

2. Tujuan khusus

Dalam sub bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa maksud dari pendidikan mental dalam penelitian ini adalah usaha atau proses yang dilakukan untuk membebaskan anak dari pribadi minder, penakut, rendah diri, iri hati, dan pemaarah, sehingga tercipta anak-anak yang mempunyai watak pemberani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak. Dengan demikian tujuan khusus dari pendidikan mental dalam penelitian ini adalah melahirkan anak-anak yang mempunyai watak pemberani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.

BAB III
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN
TENTANG PENDIDIKAN MENTAL DALAM KITAB
TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM

A. Asal-Usul

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang aktif dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Beliau lahir di Halb (Aleppo), Suriah, pada tahun 1928 M. Beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang alim, yang dihormati masyarakat sekitarnya, yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.¹

Ayah beliau, Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di Halb.² Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuanakar kayu. Ketika merawat orang sakit, beliau senantiasa mendoakan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama ‘*murabbi*’ yang dapat memandu masyarakat.³

¹ A. Khudhori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 34.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa’, 1988), hlm. 542.

³ M. Bagus Tri Mario Adi, “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Seks”, *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. 54.

B. Latar Belakang Pendidikan dan Kiprah Dakwah

Sebagai pemerhati masalah pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.⁴ Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar (setara dengan SD/MI), menengah (setara dengan SMP/MTS), dan atas (setara dengan MA/SMA) di kota kelahirannya, yaitu Halb. Beliau sudah hafal al-Quran dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik di usia 15 tahun atau dapat dikatakan pada saat beliau masih menempuh pendidikan menengah. Selanjutnya, Pada saat menempuh pendidikan tingkat atas, beliau mengambil jurusan ilmu syari'ah dan pengetahuan alam, beliau dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai-nilai sekolahnya bagus. Selain itu beliau juga aktif dalam organisasi dan pandai berpidato. Dalam buku *Tarbiyatul Aulad*, dikatakan bahwa “minat besar Abdullah Nashih Ulwan dalam dakwah membuat ia diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan di kotanya (Halb)”. Ini memberi informasi bahwa pada saat menempuh pendidikan atas, beliau juga aktif di sebuah penerbitan di Halb. Di antara guru yang membimbing beliau di sekolah tingkat atas ini adalah Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Halb. Beliau lulus dari sekolah tingkat atas, dan berhasil mendapat ijazahnya pada tahun 1949 M.

⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 203.

Selanjutnya, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikannya (Kuliah) di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Mesir. Beliau menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin tersebut selama 3 tahun, yaitu lulus pada tahun 1952.⁵ Kemudian beliau melanjutkan kuliahnya (S2) di Universitas Al-Azhar juga pada bidang pendidikan. Beliau lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialisasi pendidikan atau setara dengan *Master of Arts* (M.A.).⁶ Kemudian Ia melanjutkan pendidikan S3-nya. Akan tetapi, sebelum meraih gelar doktor-nya, beliau diusir terlebih dahulu dari Mesir oleh pemerintahan Jamal Abdul Nasir karena Abdullah Nashih Ulwan ini merupakan orang yang dekat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, yang mana gerakan tersebut dibenci oleh pemerintahan Mesir. Beliau bergabung dengan gerakan *Ikhwanul Muslimin* seangkatan dengan Abdul Qadir ‘Audah dan Sayyid Qutb.⁷

Setelah diusir dari Mesir, Abdullah Nashih Ulwan kembali Halb, kota kelahirannya. Di Halb ini, Ia menjadi tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di sekolah-sekolah tingkat atas. Selain mengajar di sekolah-sekolah, Beliau juga banyak mengajar di berbagai Universitas. Beliau juga banyak menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam diberbagai kota. Beliau juga rutin

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 635.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa’, 1988), hlm. 542.

⁷ Fathi Yakan, *Revolusi: Hasan al-Banna*, terj. Fauzan Jamal dan Alimin, (Jakarta: Harakah, 2002), hlm. 17.

menyampaikan kuliah fikih, tafsir, dan sirah (sejarah) di Masjid-masjid Suriah. Salah satu masjid yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan adalah Masjid Umar bin Abdul Aziz. Masjid ini digunakan sebagai basis untuk mendidik generasi muda Islam Suriah. Beliau juga mengajarkan kepada pemuda-pemuda Suriah tentang ilmu retorika dan dakwah. Banyak aktivis dakwah Suriah yang lahir dari gemblengan Beliau.

Aktifitas yang dilakukan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut juga tidak disukai oleh pemerintah Suriah, dibawah pimpinan Hafez al-Assad. Hal ini dikarenakan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh Abdullah Nashih Ulwan itu mengarah kepada gerakan massa dan ditakutkan bisa masuk pada ranah politik. Selain itu, dimungkinkan juga karena Abdullah Nashih Ulwan sering mengkritik sistem pemerintahan yang diamalkan oleh pemerintah Suriah yang dianggapnya sekuler dan fasis. Ia berulang kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah juru penyelamat. Dengan ketidaksukaan pemerintah terhadap Abdullah Nashih Ulwan tersebut, maka secara tidak langsung memberikan tekanan kepadanya. Oleh karena itu, pada tahun 1979, Abdullah Nashih Ulwan dengan berat hati memutuskan untuk pindah ke Yordania. Di Yordania ini Abdullah Nashih Ulwan tetap giat memberi pendidikan Islam dan berdakwah. Setahun kemudian, yaitu tahun 1980, Abdullah Nashih Ulwan pindah ke Jeddah, Arab Saudi, setelah ditawari untuk mengajar di Universitas Malik Abdul Aziz. Beliau menjadi pengajar di universitas tersebut hingga akhir hayatnya.

Beliau meninggal dunia pada hari sabtu, 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dimakamkan di kota suci tersebut.⁸

C. Kepribadian

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk kepada pemerintah atau orang-orang besar. Hal ini dapat tergambar misalnya dari keberaniannya mengkritik pemerintah Hafez al-Assad, seperti yang sudah penulis jelaskan di atas.

Selain itu, kepribadiannya juga dapat digambarkan dari pendapat Ulama Besar, yaitu Syeikh Wahbi Sulaiman al-Ghawiji al-Albani dalam pengantarnya dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād Fī al-Islām* karangan Abdullah Nashih Ulwan sendiri. Yang mengatakan:⁹

“Jika saya ditanya mengenai syeikh Abdullah Ulwan, saya akan katakan dengan ringkas: ia adalah seorang mukmin yang intelek, penuh perhatian, enerjik, penyayang, dan aktif. Dan pada dirinya melekat kuat sabda Rasulullah saw., “Barang siapa yang bangun di pagi hari namun tidak memikirkan urusan kaum muslimin, maka ia bukan dari bagian mereka.”

Saya belum pernah menemukan seorang penulis yang lebih banyak memaparkan argumentasi islami dari al-Qur'an dan as-

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 636.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. xxvii-xxviii.

sunnah, serta peninggalan *salafus saleh* yang berisi berbagai hukum, nasihat, dan etika, seperti yang dilakukan oleh Prof. Syeikh Abdullah Ulwan.

Saya belum pernah mengetahui ada seorang penulis yang membatasi kajian-kajian pendidikan penting hanya pada referensi asli kaum muslimin, tanpa menyadur pendapat golongan lain, kecuali dengan suatu alasan dan tujuan tertentu.

Beliau (Abdullah Nashih Ulwan) memiliki *tsaqafah Islam* yang mumpuni, yang berasal dari ajaran Islam dan pengalaman kaum muslimin dari masa lalu hingga saat ini.

Saya belum pernah mengetahui ada seorang penulis yang menulis dengan menggebu-gebu dan gigih seperti yang dilakukan oleh Prof. Syeikh Abdullah Ulwan.

Dari pendapatnya Syeikh Wahbi Sulaiman tersebut, tergambar bahwa Abdullah Nashih Ulwan merupakan seseorang yang mempunyai akhlak baik, cerdas, aktif, mempunyai semangat yang tinggi, dan patuh kepada ajaran Islam. Keluhuran budinya tersebut membuat Abdullah Nashih Ulwan banyak dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan baik dengan siapa saja. rumahnya banyak dikunjungi warga. Dr. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya mengatakan, “Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya. Nasihatnya mudah difahami dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam.”

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat. Ia tidak kalah mengkampanyekan persatuan dan

kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.¹⁰

D. Corak Pemikiran

Sebelum mengungkap corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Menurut A. Khudori Sholeh dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Islam Kontemporer* yang dikutip oleh Asnawan, menjelaskan bahwa perkembangan pemikiran Islam kontemporer itu dibagi menjadi 5 kelompok yang dominan, yaitu:¹¹

1. Fundamentalistik, yaitu kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif. Bagi kelompok ini Islam sendiri telah cukup, mencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi sehingga tidak perlu menggunakan metode maupun teori-teori Barat. Mereka menyerukan untuk kembali kepada sumber asli, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dan para *al-khulafa ar-rasyidin*. Jadi pada prinsipnya, sunnah-sunnah Rasulullah harus dihidupkan dalam kehidupan modern.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 636.

¹¹ Asnawan, "Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak bagi Orang Tua: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Falasifa*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2012), hlm. 11-12.

2. Tradisionalistik (salaf), yaitu kelompok pemikiran yang berusaha berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Hal ini berbeda dengan kaum fundamental yang sama sekali menolak modernitas dan hanya membatasinya pada *al-khulafa ar-rasyidin* yang empat. Sedangkan pandangan kelompok tradisional beranggapan lain, yaitu dengan melebarkan tradisi sampai pada *al-salaf as-salih* bukan hanya sampai kepada *al-khulafa ar-rasyidin* dan tidak menolak pencapaian modernitas, sains dan teknologi. Dengan demikian kelompok ini masih mau mengadopsi peradaban luar, tetapi dengan syarat semua itu harus di Islamkan lebih dahulu. Maksudnya yaitu meng-Islamkan segala aspek kehidupan, dari mulai masalah etika sampai ilmu pengetahuan dan landasan epistemologisnya. Semua itu dimaksudkan agar seluruh gerak dan tindakan umat adalah Islami.
3. Reformistik, yaitu kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya (tradisi) Islam dengan cara memberi interpretasi baru dengan kerangka modern dan prasyarat rasional, sehingga tetap *survive* dalam kehidupan modern. Keadaan tersebut berbeda dengan kaum tradisional yang tetap melanggengkan tradisi masa lalu seperti apa adanya.
4. Postradisionalistik, yaitu kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar modernitas. Dalam satu segi kelompok ini tidak jauh berbeda dengan kalangan reformistik, yaitu bahwa keduanya

sama-sama berpandangan bahwa warisan tradisi Islam agar dapat tetap *survive* dan relevan, harus diinterpretasi dan dipahami sesuai standar modernitas. Tetapi menurut kaum postradisionalistik, interpretasi baru melalui pendekatan rekonstruktif tidaklah cukup, tetapi harus lebih, yakni dekonstruktif. Seluruh bangunan Islam klasik harus dibongkar, setelah sebelumnya diadakan kajian dan analisis terhadapnya. Tujuannya, agar segala yang dianggap absolute berubah menjadi relatif dan ahistoris menjadi historis.

5. Modernistik, yaitu kelompok pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak cara pandang agama serta kecenderungan mistis berdasar nalar praktis. Bagi mereka, agama dan tradisi masa lalu yang sudah tidak relevan dengan tuntutan zaman harus ditinggalkan. Karakter utama dari gerakan ini adalah berfikir kritis, baik dalam soal keagamaan maupun kemasyarakatan, dan penolakan terhadap sikap *jumud* (kebekuan berfikir) dan *taqlid*.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran Abdullah Nashih Ulwan adalah tradisionalistik atau salaf. Karena beliau selalu mendasarkan setiap pemikirannya kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Itu semua dapat dilihat dalam kitab karangannya, *Tarbiyah al-Aulād Fī al-Islām*, yang mana di dalam kitab tersebut, beliau selalu merujuk kepada al-Qur'an dan hadis. Yang kemudian di dukung cerita para sahabat dan sikap perilaku para

salaf al-salih. Pendapat ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Ruswan Thoyib dan Darmuin yang dikutip oleh Asnawan.¹²

Beliau (Abdullah Nashih Ulwan) mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. yang kemudian diilustrasikan penjelasannya pada apa yang telah diperbuat Rasulullah, para sahabatnya, dan para *as-salaf as-shalih*.

Dan juga seperti yang dikatakan oleh Syeikh Wahbi Sulaiman:¹³

Saya belum pernah menemukan seorang penulis yang lebih banyak memaparkan argumentasi islami dari al-Qur'an dan as-sunnah, serta peninggalan *salafus saleh* yang berisi berbagai hukum, nasihat, dan etika, seperti yang dilakukan oleh Prof. Syeikh Abdullah Ulwan.

Saya belum pernah mengetahui ada seorang penulis yang membatasi kajian-kajian pendidikan penting hanya pada referensi asli kaum muslimin, tanpa menyadur pendapat golongan lain, kecuali dengan suatu alasan dan tujuan tertentu.

E. Karya Tulis

Abdullah Nashih Ulwan merupakan orang yang produktif di dalam menulis. Keahlian menulis ini juga sudah terlihat dari sebelum beliau kuliah di al-Azhar seperti yang sudah dijelaskan di atas. Sebagian besar, karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan, di antaranya:

1. *Tarbiyah al-Aulād Fī al-Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam)

¹² Asnawan, "Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Falasifa*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2012), hlm. 13.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. xxviii.

2. *Ila Waratsah al-Anbiya'* (Kepada para Pewaris Nabi)
3. *Hukm al-Islam fi at-Tilifizyun* (Hukum Islam mengenai Televisi)
4. *Hukm al-Islam fi Wasa'il al-I'lam* (Hukum Islam mengenai Sarana Komunikasi)
5. *Syubhat wa Radud* (Syubhat dan Sanggahannya)
6. *Hatta Ya'lam asy-Syabab* (Sehingga para Pemuda Mengetahui)
7. *At-Takaful al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Jaminan Sosial menurut Islam)
8. *Shalah al-Din al-Ayyubi* (Shalahuddin al-Ayyubi)
9. *Ahkam ash-Shiyam* (Hukum Puasa)
10. *Ahkam az-Zakah* (Hukum Zakat)
11. *Ahkam at-Ta'min* (Hukum Asuransi)
12. *Ta'addud al-Zaujah fi al-Islam* (Poligami dalam Islam)
13. *Fadha'il al-Shiyam wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa dan Hukumnya)
14. *Hukm al-Ta'min fi al-Islam* (Hukum Asuransi dalam Islam)
15. *Masuliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Sosial)
16. *Al-Islam Syari'at al-Zaman wa al-Makan* (Islam Syariat segala Waktu dan Tempat)
17. *Aqabat al-zawaj wa thuruqu Mu'alajtiha 'ala Dhau' al-Islam* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya menurut Islam)
18. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min bi al-Lah* (Kepada setiap Ayah yang Bersemangat yang Beriman Kepada Allah)

19. *Takwin al-Syakhsyah al-Insaniyah fi Nadhari al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia dalam Pandangan Islam)
20. *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa al-Huquqal-Zaujain* (Tata Cara Lamaran Nikah dan Hak-hak Suami Istri)
21. *Ma'alim al-Hadharah al-Islamiyyah wa Atsaruha fi al-Nahdhah al-Aurubiyyah I* (Beberapa Bukti Kebudayaan Islam serta Pengaruh dalam Kebangkitan Bangsa Eropa)
22. *Nidham al-Rizqi fi al-Islam I* (Aturan Rizki dalam Islam)
23. *Hurriyat al-I'tiqad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Kebebasan Berkeyakinan dalam Syariat Islam)
24. *Al-Qaumiyyah fi Mizani al-Islam* (Nasionalisme dalam Pandangan Islam)

Dan masih banyak lagi karya tulis lainnya, yang menurut penerbit Khatulistiwa Press jumlahnya lebih dari 40 judul buku.¹⁴

F. Deskripsi Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*

Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* merupakan kitab yang berisi tentang pendidikan anak. Menurut Syeikh Wahbi Sulaiman, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang membahas pendidikan anak dalam pandangan Islam yang begitu luas, panjang lebar, dan benar seluruh isinya. Karakteristik dari kitab ini adalah pemaparannya yang kebanyakan atau bahkan semuanya merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis dan disertai dengan penggambaran tentang pendidikan yang

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 636.

dilakukan oleh para *salaf al-salih* yang berisi berbagai hukum, nasihat, dan etika. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan sendiri, kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* merupakan penjelasan mengenai metode pendidikan anak menurut Islam yang benar dan sempurna. Kitab ini merupakan kitab yang lengkap bahasannya dan secara spesifik membahas pendidikan anak dari mulai kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Kitab ini juga berisi metode yang harus digunakan oleh para orangtua dan para guru serta semua orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mendidik.

Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* ini dibagi menjadi 3 bagian. Setiap bagian pada kitab ini terdiri dari beberapa bab, dan pada setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa topik bahasan. pada bagian pertama dari kitab ini terdiri dari 4 bab, yaitu: bab tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan, perasaan psikologis terhadap anak, aturan umum yang terkait dengan bayi yang baru lahir, dan bab tentang penyebab berbagai penyimpangan pada anak dan terapinya.

Bagian kedua dari kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* terdiri dari 7 bab. Pada bagian ini diberi judul tersendiri oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu “Tanggung Jawab Pendidik”. Isi dari bagian kedua ini merupakan tanggung jawab seorang pendidik, baik orangtua, guru, atau seorang pekerja sosial dari mulai awal kelahiran, remaja, hingga mencapai usia dewasa. Beberapa tanggung jawab bagi seorang pendidik tersebut adalah tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual.

Bagian ketiga terdiri dari 3 bab. Bab pertama membahas tentang metode pendidikan yang efektif. Secara garis besar metode-metode yang efektif itu adalah metode pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pemantauan, serta metode pendidikan dengan hukuman. Bab kedua membahas tentang kaidah-kaidah dasar dalam mendidik anak. di antara isinya adalah mengenai sifat-sifat dasar yang harus dimiliki pendidik yaitu ikhlas, takwa, ilmu, sabar, dan tanggung jawab. Bab ketiga berisi tentang saran-saran penting untuk pendidikan. Di antara isinya yaitu saran bagi pendidik untuk memperhatikan bakat anak, memotivasi anak untuk mendapatkan penghasilan dengan cara yang mulia, memberi kesempatan bagi anak untuk bermain dan menghibur diri, dan masih banyak lagi saran-saran lainnya.¹⁵

G. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Mental dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB II, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan mental adalah suatu *proses* atau *usaha* untuk menjadikan seseorang harmonis jiwanya. Usaha atau proses tersebut bisa berupa pemberian pengajaran, pelatihan, pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan, atau pemberian tuntunan yang baik. Bisa juga dengan cara memilih tindakan dan perkataan yang

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. xxiii-xxiv.

sesuai. Atau bisa juga dengan menghindari perbuatan yang buruk dan keliru, misalnya salah asuh, salah didik, salah rawat, salah tuntun, salah ucap, salah tindak, dan lain-lain.¹⁶

Pendidikan mental yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* adalah mengenai penanaman dasar-dasar kesehatan mental sejak si anak mulai membuka mata yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berpikiran dewasa, berpikiran sehat, berperilaku seimbang, berkemauan tinggi dan membebaskan anak dari setiap faktor yang menurunkan kemuliaan dan martabatnya, menghancurkan kepribadian dan eksistensinya, dan yang menjadikannya memandang kehidupan dengan pandangan kedengkian, kebencian, dan pesimistik.

Maksud dari pendidikan mental menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

تربية الولد منذ أن يعقل على الجرأة والصراحة والشجاعة والشعور بالكمال وحب الخير للآخرين والانضباط عند الغضب والتحلي بكل الفضائل النفسية والخلقية على الإطلاق.

Mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.

¹⁶ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 68.

Sedangkan, tujuannya adalah:

تكوين شخصية الولد وتكاملها واتزانها حتى يستطيع إذا بلغ سن التكليف أن يقوم بالواجبات المكلف بها على أحسن وجه وأنبل معنى.

Membentuk kepribadian anak, menyempurnakannya, dan menyeimbangkannya sehingga ketika menginjak usia *taklif* ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulia.¹⁷

Usaha atau proses yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah membebaskan anak dari minder, penakut, rendah diri, iri hati, dan pemarah.

1. Minder

Minder merupakan sebuah situasi hati dalam diri seseorang dimana ia tidak dapat menerima dirinya apa adanya, ia memandang dirinya dari sudut pandang negatif, sehingga melunturkan kepercayaan dirinya.¹⁸ Minder merupakan satu hal yang harus disingkirkan dari anak, karena minder dapat membuat kreativitas, produktivitas, dan juga image positif akan sirna hanya dalam sekejap mata. Minder menurut Abdullah Nashih ulwan adalah sebagai mana yang tergambar dalam sikap-sikap yang ditampilkan dalam kitabnya.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 231.

¹⁸ Gilbert Lumoindong, *Menang Atas Masalah Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 173.

SIKAP	
Positif	Negatif
الثقة بأنفسهم	الانكماش
Percaya Diri	Pengecut
الصراحة التامة	الانطوائية
Keterusterangan yang Sempurna	Bergantung Kepada Orang Lain
الجرأة الكاملة	
Keberanian yang Sempurna	

Dari sikap positif yang ditampilkan tersebut dapat diketahui bahwa harapan Abdullah Nashih Ulwan terhadap anak yang terbebas dari minder adalah lahir anak yang mempunyai pribadi yang percaya diri, keterusterangan yang sempurna, dan keberanian yang sempurna. Keterusterangan dan keberanian yang sempurna maksudnya adalah keterusterangan dan keberanian yang memandang batas-batas kesopanan, kehormatan, menjaga perasaan orang lain, dan menempatkan orang pada tempatnya.

Dari sikap negatif yang ditampilkan tersebut dapat diketahui bahwa yang tidak diinginkan Abdullah Nashih Ulwan adalah terlahirnya anak yang pengecut dan bergantung kepada orang lain. Bergantung kepada orang lain yang dimaksud adalah

ikut-ikutan orang lain tanpa diketahui alasannya.¹⁹ Seorang pengecut adalah orang yang paling sesak dadanya, paling sempit hatinya. Ia akan selalu merasa susah, gelisah dan resah, tidak pernah ada kebahagiaan, ketenangan dan kelezatan hidup di dalam dirinya.²⁰

Untuk memperjelas maksud dari sikap yang ditampilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut, dapat dilihat dari kisah-kisah yang diambil oleh beliau untuk menggambarannya. Di antara kisah-kisah tersebut adalah:

- a. Kisah Abdullah bin Umar yang tidak berani mengutarakan jawaban dari pertanyaan Rasulullah saw., padahal sebenarnya jawaban yang ada di benak Abdullah tersebut benar.
- b. Kisah anak laki-laki yang tidak mau memberikan gilirannya (diberikan air kaldu yang sudah diminum Rasulullah saw.) kepada orang lain.
- c. Kisah Abdullah bin Abbas saat masih kecil yang dipilih oleh khalifah Umar bin Khattab sebagai anggota dewan penasihat bersama para sahabat yang ikut perang badar karena ahli agama dan tafsir al-Quran.
- d. Kisah Abdullah bin al-Zubair yang tidak lari saat kedatangan khalifah Umar bin Khattab padahal semua anak-anak yang

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 232-236.

²⁰ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak & Beradab Mulia: Contoh-contoh dari Rasulullah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 250.

lain pada lari. Dan ketika ditanya kenapa tidak lari?, jawaban Abdullah, “Aku tidak bersalah, jadi aku tidak lari darimu. Jalan ini juga sempit, jadi mengapa harus aku lapangkan untukmu.”

- e. Kisah anak yang memakai baju usang pada hari raya, dan anak tersebut diihat oleh Umar bin Abdul Aziz. Kemudian berlinanglah air mata Umar. Melihat itu (Umar bin Abdul Aziz menangis), anak itu bertanya, “Apa yang membuatmu menangis wahai Amirul Mukminin?” Beliau menjawab, “wahai anakku, aku khawatir hatimu akan hancur jika anak-anak lain melihatmu berpakaian usang.” Tapi anak itu ternyata menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, yang menghancurkan hati itu adalah tidak adanya ridha Allah, atau durhaka kepada ibu atau ayah. Aku berharap Allah swt. ridha kepadaku dengan ridhamu.
- f. Kisah seorang anak kecil (usianya belum sampai 11 tahun) utusan penduduk Hijaz yang berani dan pandai berbicara dengan orang besar (khalifah Umar bin Abdul Aziz).
- g. Kisah anak yang memberi jawaban dengan baik ketika ditanya mengenai siapa dirinya oleh khalifah al-Makmun. Jawaban anak tersebut adalah, “Anak putera adab (sopan santun), wahai Amirul Mukminin!”
- h. Kisah anak yang juga memberi jawaban dengan baik ketika ditanya mengenai siapa dirinya oleh khalifah al-Makmun. Jawaban anak tersebut adalah, “Aku adalah orang yang

tumbuh di negaramu, yang bolak-balik di dalam nikmatmu, yang ingin melayanimu. Aku adalah Hasan bin Raja.”

- i. Kisah Dirwas bin Habib al-Ajali, seorang remaja yang masih berusia 14 tahun yang berani dan pandai dalam berbicara dengan orang besar (khalifah Hisyam bin Abdul Malik).²¹

Selanjutnya, solusi untuk mengatasi minder agar anak dapat memiliki kepercayaan diri, keterusterangan dan keberanian yang sempurna, dapat diambil dari penjelasan Abdullah Nashih Ulwan berikut ini:

المعالجة لا تتم إلا أن نعوّد الأولاد على الاجتماع بالناس سواء جلب الأصدقاء إلى المنزل لهم بشكل دائم أو مصاحبهم لآبائهم في زيارة الأصدقاء والأقارب أو الطلب منهم برفق لتحدّثوا أمام غيرهم سواء كان المتحدث إليهم كباراً أو صغاراً!

Penanggulangan terhadap sifat ini hanya akan berhasil dengan membiasakan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman baik dengan jalan mengundang teman-temannya ke rumah secara intensi atau dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya dan kerabat, maupun dengan cara meminta mereka secara halus untuk berbicara di depan orang lain, baik lawan bicaranya itu orang dewasa atau anak kecil.

وذلك بسبب تعويدهم على الجرأة ومصاحبة الآباء لهم حضور المجالس العامة وزيارة الأصدقاء ثم بالتالي تشجيعهم على التحدث أمام الكبار ثم دفع ذوي النباهة

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 326-331.

والفصاحة منهم لمخاطبة الخلفاء والأمراء ثم استشارتهم في القضايا العامة والمسائل العلمية في مجموع من المفكرين والعلماء.

Hal ini karena mereka dibiasakan untuk bersikap berani, menemani orangtua mereka untuk menghadiri majelis-majelis umum, berkunjung ke rumah-rumah teman; terdorong untuk berbicara di depan orang-orang besar, orang-orang yang cerdas dan fasih didorong untuk berbicara dengan para khalifah dan amir; di samping mereka diajak bermusyawarah untuk memecahkan problem umum dan masalah-masalah ilmiah, di dalam lembaga ahli pikir dan ulama.²²

2. Penakut

Takut adalah emosi yang paling umum dialami manusia dan semua orang harus belajar cara mengenali, mengendalikan, dan mengatasinya dengan baik dan bijaksana. Hal menarik tentang rasa takut yaitu manusia terlahir dengan 2 rasa takut, yaitu takut jatuh dan takut pada suara keras. Takut-takut lainnya adalah takut yang dipelajari seiring dengan proses tumbuh kembang seseorang. Makna dari rasa takut adalah perasaan antisipasi dari sesuatu yang buruk akan terjadi di masa depan. Yang masuk dalam kelompok rasa takut adalah takut, cemas, gelisah, resah, khawatir, dan panik.²³ Sedangkan takut menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah seperti yang telah digambarkan

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 232-235.

²³ Adi W. Gunawan, *The Miracle of MindBody Medicine: How to Use Your Mind for Better Health*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 178.

oleh beliau dalam sikap-sikap yang ditampilkannya, antara lain sebagai berikut.

SIKAP	
Positif	Negatif
الشجاعة الفائقة	الدلال المفرد
Keberanian yang Agung	Dimanja Berlebihan
البطولة النادرة	والانطوائية القتالة
Heroisme yang Tinggi	Ketergantungan yang Membinasakan
الجهاد الجريء	الخوف والجن والخور
Jihad yang Murni	Takut, Pengecut, dan Kerdil
الفروسية	القلق
Kemiliteran	Kegelisahan
الرجولة	الجنون والذلة
Kejantanan	Mengikut dan Rendah Diri
العزيمة	
Kekuatan	
حقيقة العزة والكرامة	
Harga Diri dan Kemuliaan	

Dari sikap yang ditampilkan tersebut takut yang dimaksud Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang tidak mempunyai keberanian yang agung, heroisme tinggi, kejantanan, orang yang cengeng, orang yang tidak mempunyai harga diri dan kemuliaan,

dan orang yang tidak memiliki keberanian jihad yang murni, manja, pengecut, kerdil, mengikut, dan rendah diri.²⁴

Untuk memperjelas maksud dari sikap yang ditampilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut, dapat dilihat dari kisah-kisah yang diambil oleh beliau untuk meng gambarkannya. Di antara kisah-kisah tersebut adalah:

- a. Kisah Rafi' bin Khadij dan Sumrah bin Jundub yang berkeinginan keras untuk ikut perang melawan kaum musyrikin.
- b. Kisah Aisyah bin Abu bakar dan Asma bin Abu bakar yang memberi makan dan informasi ketika Nabi saw., dan Abu Bakar berada di Gua Tsur tanpa diketahui oleh orang lain. Padahal Gua Tsur itu letaknya di Madinah sedangkan Aisyah dan Asma' dari Mekkah.
- c. Kisah Mu'adz bin Amr bin Jamuh dan Mu'adz bin Affan yang berani membunuh Abu Jahal.
- d. Kisah anak kecil yang bersedia ikut perang Uhud, padahal membawa pedang saja keberatan. Oleh karena itu Rasulullah mengajari perang akan tetapi dia terkena luka dan pingsan. Kemudian Rasulullah bertanya, "wahai anakku, barangkali engkau mengeluh!" Anak itu berkata, "tidak, wahai Rasulullah!"

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 237-242.

- e. Kisah Umair bin Abi Waqash yang berkeinginan kuat untuk mengikuti perang.²⁵

Keberanian dan heroisme akan membuat seseorang menjadi kesatria di dunia. Akan membuat seseorang menjadi tenar dan mengangkat reputasinya.²⁶ Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk menghindarkan pribadi yang penakut bagi anak dan mendidiknya untuk menjadi pemberani, kesatria, mempunyai jiwa kepahlawanan, dan lain-lain. Oleh karena itu saran Abdullah Nashih Ulwan untuk para pendidik yaitu:

- a. تنشئة الولد منذ نعومة أظفاره على الايمان بالله والعبادة والتسليم لجنوبه في كل ما ينوب ويروع ولا شك أن الولد يرى على هذه المعاني الايمانية ويعوّد على هذه العبادات البدنية والروحية فإنه لا يخاف إذا ابتلي ولا يهلع إذا أصيب.

Mendidik anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah, dan berserah diri kepadanya disetiap situasi. Tidak disangsikan lagi, bahwa jika anak sudah terdidik dengan makna keimanan dan terbiasa melaksanakan ibadah badaniyah, ruhaniyah ini, ia tidak akan takut jika diberi cobaan, dan tidak akan gelisah jika ditimpa musibah.

- b. إعطاؤه حرية التصرف وتحمل المسؤولية وممارسة الأمور على قدر نمّوه ومراحل تطوره

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 337-340.

²⁶ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Umar bin Khattab*, terj. Abdul Aziz, Andi Setiawan, dan M. Taqwim, (Jakarta: Kaysa Media, 2015), hlm. 160.

Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

- c. عدم إحافة الولد ولا سيما عند البكاء بالغول والضبع والحرامي والجني والعفريت

ليتحرر الولد من شبح الخوف وينشأ على الشجاعة والاقدام

Jangan menakut-nakuti anak, terutama ketika menangis, dengan hantu, binatang buas, setan, jin, atau ifrit, agar anak terlepas dari bayang-bayang dari takut dan tumbuh di atas keberanian.

- d. تمكين الطفل منذ أن يعقل بالخلطة العملية مع الآخرين وإتاحة المجال له

لالتقاء بهم والتعرف عليهم ليشعر الطفل من قرارة وجدانه أنه محل عطف ومحبة

واحترام مع كل من يجتمع به ويتعرف عليه

Sejak anak mencapai usia akil, hendaknya diberi keleluasaan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang-orang lain, agar di dalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang, kecintaan dan kehormatan bersama orang-orang lainnya.

- e. تلقينهم مغازي رسول الله صلى الله عليه وسلم ومواقف السلف البطولية

وتأديبهم على التحلق بأخلاق العظماء من القواد والفاحين والصحابة والتابعين

ليتطبعوا على الشجاعة الفائقة والبطولة النادرة وحب الجهاد وإعلاء كلمة الله

Mengajarkan kepada anak peristiwa peperangan Rasulullah saw., sikap heroik para salaf dan mendidik mereka untuk berakhlak dengan akhlak orang-orang besar termasuk para panglima perang, penakhluk, sahabat, dan tabi'in, agar mereka terbina dengan keberanian, dan kepahlawanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah.²⁷

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 237-239.

3. Rendah Diri

Pendidikan mental selanjutnya yaitu dengan cara membebaskan anak dari fenomena rendah diri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, rendah diri merupakan sifat yang sangat berbahaya, karena dapat menyimpangkan dan merubah anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitabnya,

وهذه الظاهرة هي من أخطر الظواهر النفسية في تعقيد الولد وانحرافه وتحوّله إلى حياة الرذيلة والشقاء والإجرام.

Sifat ini termasuk salah satu gejala psikologis yang berbahaya di dalam menentukan, menyimpangkan, dan merubah anak kepada kehidupan yang hina, sengsara, dan penuh dosa.

Adapun penyebab anak merasa rendah diri adalah karena faktor pembawaan sejak lahir, penyakit, pendidikan, atau kondisi ekonomi. Secara jelas, Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan faktor-faktor tersebut, yaitu karena penghinaan atau celaan, dimanja secara berlebihan, membedakan anak, cacat jasmani, yatim, dan miskin.²⁸ Saat Sulaiman menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Anak adalah Anugerah*, anak yang dimarahi di hadapan orang lain akan merasa malu dan rendah

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 243.

diri. Mungkin anak akan tertekan dan bertindak pasif serta banyak mendiamkan diri.²⁹

a. Hinaan dan celaan

Hinaan dan celaan yang ditujukan kepada anak biasanya dikarenakan kesalahan yang dilakukan olehnya. Maka dari itu cara penanggulangan yang terbaik terhadap anak yang salah adalah dengan:

تنبيه الولد على خطئه إذا أخطأ برفق و لين مع تبيان الحجج التي يقتنع بها في اجتناب الخطأ

Memberikan peringatan yang halus dan lembut kepada anak atas kesalahannya apabila ia bersalah, dengan menjelaskan argumentasi-argumentasi yang dapat menyadarkan untuk meninggalkan kesalahan.³⁰

b. Dimanja secara berlebihan

Anak yang dimanja secara berlebihan biasanya disebabkan karena setelah beberapa lamanya menikah baru dianugerahi anak, atau karena seorang ibu melahirkan anak setelah beberapa kali keguguran, atau melahirkan anak laki-laki setelah terus menerus lahir anak perempuan, atau karena setelah sembuh dari penyakit keras yang mengancam

²⁹ Saat Sulaiman, *Anak adalah Anugerah*, (Selangor: Yeohprinco, 2008), Hlm. 90.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 246.

kehidupannya. Oleh karena itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan, solusi untuk mengatasinya adalah:

يمشوا على السنن التي وضعها الإسلام في تربية الأولاد ، الاعتدال في محبة الولد والتعلق به والتسليم لله في كل ما ينوب ويروع ، التأديب للولد في سن التمييز على حسب ما تقتضيه مصلحة التربية بالعقوبة ، التربية للولد قائمة على أسس الاخشيان والاعتماد على النفس وتحمل المسؤولية وتنمية الجرأة الأدية ، التأسي بشخصية النبي صلى الله عليه وسلم الطفل باعتبار أنه قدوة قبل النبوة وبعدها.

Menerapkan sunnah-sunnah yang telah diletakkan oleh Islam di dalam mendidik anak-anak, berlaku adil di dalam mencintai anak-anak, berserah diri kepada Allah di dalam setiap tindakan, mendidik anak pada masa *tamyiz* sesuai dengan tuntutan kemaslahatan pendidikan dengan hukuman, pendidikan anak hendaknya diarahkan kepada dasar-dasar kehidupan sederhana, tidak bermewah-mewahan, bersandar kepada diri sendiri, memikul tanggung jawab dan penanaman keberanian yang sesuai dengan tata krama dan meneladani kepribadian Nabi saw. dengan suatu anggapan bahwa beliau adalah teladan sebelum dan sesudah kenabiannya.³¹

c. Membeda-bedakan anak

Beberapa faktor yang menyebabkan anak dibeda-bedakan oleh orangtua diantaranya adalah karena jenis kelamin anak tersebut tidak diinginkan, anak tersebut kurang cantik, kurang tampan, kurang pandai, atau karena anak tersebut mempunyai cacat fisik. Dengan dibeda-bedakannya

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 251-252.

tersebut dapat menyebabkan perasaan dengki dan benci, takut, minder, terasing, sedih, senang berkelahi, bermusuhan, serta menyebabkan timbulnya perasaan-perasaan takut ketika malam hari, gangguan-gangguan syaraf dan perasaan kurang atau rendah diri.

Solusi Abdullah Nashih Ulwan untuk menghindari perilaku ini adalah:

ينفذوا أمر الرسول صلى الله عليه وسلم : "اتقوا الله واعدلوا في أولادكم" وأن يرضوا بما قسمه الله لهم من معطيات البنين أو البنات وعليهم كذلك أن يسعوا جدهم في إشعار أولادهم جميعا روح المحبة والأخوة والتسامح والمساواة حتى ينعم في ظلال العدل الشمل والنظرة الرحيمة والعطف الصادق والمعاملة العادلة.

Melaksanakan perintah Rasulullah saw.: “bertakwalah kepada Allah, dan berlaku adillah di antara anak-anakmu” dan hendaknya mereka rela dengan pemberian-pemberian Allah berupa anak-anak lelaki atau perempuan. Di samping itu, merekapun harus berusaha keras agar seluruh anak merasa dicintai, ditemani, ditolelir, dan disamakan. Sehingga mereka dapat menikmati keadilan secara menyeluruh, pandangan yang penuh kasih sayang, kecintaan yang benar dan perlakuan yang adil.³²

d. Cacat jasmani

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, para pendidik hendaknya mengetahui suatu cara untuk mengatasi masalah

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 254.

cacat jasmani pada anak. Di antara langkah-langkah yang bisa diterapkan yaitu:

فأول خطوات هذه المعالجة أن ينظروا إليهم نظرة حب ورحمة وأن يخصوصهم بالعناية والرعاية وأن يشعروهم أنهم متميزون عن غيرهم بالذكاء والمواهب والعلم والخبرة والنشاط والحيوية.

Langkah pertama untuk mengatasi masalah ini (cacat jasmani) hendaknya para pendidik memandang anak-anak dengan pandangan yang penuh kecintaan dan kasih sayang, mengistimewakan dengan perhatian dan pemeliharaan, serta memberikan perasaan kepada mereka bahwa mereka itu lebih dari yang lainnya dalam masalah kecerdasan, minat, ilmu, pengalaman, semangat yang tinggi.

وثاني خطوات هذه المعالجة أن يقوم المربون بواجب النصح والتحذير لكل من كان حول المصاب من خطأ سواء أكانوا أقارب أم أبعاد؟ حيث يحذرونهم مغبة التحقير والاهانة ونتائج الاستهزاء والسخرية وما تتركه من أثر سيء في نفوسهم وما تحدثه من مضاعفات أليمة في أعماق أحاسيسهم ومشاعرهم.

Langkah kedua untuk mengatasi masalah ini, hendaknya para pendidik memberikan nasihat dan pengertian kepada orang-orang yang berada di sekitar para penyandang cacat, baik kaum kerabat maupun orang-orang jauh, tentang akibat-akibat celaan, hinaan, cemoohan, pengaruh negatif yang ditimbulkannya ke dalam diri mereka dan penambahan kepedihan kepada mereka.

وثالث خطوات هذه المعالجة أن يهيئ المربون لأولادهم المصابين رفقة من الأصحاب حسنة آدابهم مرضية عاداتهم حيث يجتمعون بهم ويلعبون معهم ويتبادلون أحاديث المحبة فيما بينهم.

Langkah ketiga untuk mengatasi problema ini adalah, hendaknya para pendidik mempergaulkan anak-anak penyandang cacat dengan teman-teman yang sopan dan

mempunyai kebiasaan baik untuk dijadikan teman berkumpul, bermain, dan bertukar kata cinta.

e. Yatim

Menurut Abdullah Nashih ulwan, solusi untuk menangani masalah anak yang yatim ini adalah dengan pemeliharaan dan pengasuhan dari orang yang memiliki pertalian darah, kerabat dekat, dan pemerintah. Sesuai dengan yang dijelaskan:

ورعاية اليتيم وكفالاته واجبة في الأصل على ذوي الأرحام والأقرباء.

Memlihara anak yatim dan menjamin nafkah hidupnya adalah wajib bagi orang yang memiliki pertalian darah dan kerabat dekat.

وفي حال عدم وجود الأوصياء من الأقارب والأرحام فعلى الدولة المسلمة أن ترعاهم وتتولى أمرهم وتشرف على تربيتهم وتوجيههم وترفع من كيانهم وقدرهم في الحياة.

Jika tidak ada wali yang mengasuhnya dari kerabat dekat dan yang memiliki pertalian darah, maka pemerintah mengambil alih tanggung jawab tersebut untuk merawat dan memenuhi semua kebutuhan si anak yatim, menjamin pendidikan dan bimbingan mereka, serta mengangkat eksistensi dan derajat hidup mereka.³³

f. Miskin

Penanganan fakir miskin seperti yang dijelaskan dalam undang-undang adalah dalam bentuk pengembangan potensi diri, bantuan pangan dan sandang, penyediaan pelayanan

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 257.

perumahan, kesehatan, pendidikan, akses kesempatan kerja dan berusaha, bantuan hukum atau pelayanan sosial.³⁴ Sedangkan solusi untuk kemiskinan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

ويوم تتضافر جهود الدولة وجهود المجتمع وجهود الأفراد في حل مشكلة الفقر لا يبقى في المجتمع الإسلامي فقير ولا محتاج وتنعم الأمة الإسلامية بظلال الأمن والرفاهية والتكافل والاستقرار ويتحرر أبناء المجتمع من كل العوامل الإجرامية والانحرافات النفسية ونرى بأمر أعيننا راية العزة الإسلامية ترفرف في علياء المجد والكرامة ويومئذ يفرح المؤمنون بنصر الله.

Jika usaha-usaha negara, masyarakat dan individu-individu berpadu di dalam mengatasi problema kemiskinan, maka tidak akan terdapat seorang fakir dan miskin di dalam masyarakat Islam. Umat Islam akan menikmati keamanan, kesenangan, saling menjamin dan ketentraman. Anggota-anggota masyarakat akan terlepas dari berbagai faktor kejahatan dan penyimpangan psikologis. Dengan mata kepala, kita akan melihat panji kejayaan Islam berkibar di atas kemuliaan dan kehormatan. Ketika itu, kaum mu'minin akan merasa gembira dengan pertolongan Allah.³⁵

Dari penjelasan Abdullah Nashih Ulwan tersebut menjelaskan bahwa cara mengatasi kemiskinan adalah dengan keseluruhan usaha, antara individu-individu itu sendiri, masyarakat dan pemerintah.

³⁴ Undang-undang No. 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin, Pasal 7 ayat (1)

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 262.

4. Iri Hati

Gambaran iri hati menurut Abdullah Nashih Ulwan, dapat dilihat dari sikap atau perbuatan yang ditampilkan dalam pembahasan fenomena minder, baik sikap yang positif maupun negatif. Adapun sikap atau perbuatan yang ditampilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah:

- a. تمنى زوال النعمة عن الغير

Harapan hilangnya kesenangan

- b. لنشأ الأولاد على التوادد والإيثار والمحبة والصفاء ولأضمروا كل تعاون وخير وتعاطف بالنسبة للآخرين.

Maka anak-anak akan tumbuh dengan perasaan saling mencintai, menyayangi, tolong menolong, dan mengutamakan orang lain.³⁶

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, faktor-faktor yang menyebabkan iri hati adalah:

- a. خوف الطفل أن يفقد بين أهله بعض امتزاته كالمحبة والعطف وكونه شخصا مرادا ولا سيما عند مقدم مولود جديد يتصور أنه سيزاحمة في هذه المحبة والعطف.

Adanya perasaan khawatir pada diri anak akan hilangnya sebagian keistimewaan dari keluarganya. Misalnya kecintaan, kasih sayang dan eksistensinya sebagai individu yang diharapkan, terutama ketika lahirnya seorang anak baru. Maka

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 262-263.

terlintaslah dalam bayangan anak bahwa anak yang baru lahir itu akan mendapatkan kecintaan dan kasih sayang yang lebih.

- b. المقارنة السيئة بين الأولاد كوصف أحدهم بالذكاء والآخر بالغبوة
Adanya perbandingan negatif antara anak-anak, seperti mensifati salah seorang di antara mereka dengan “pandai” sedangkan yang lainnya dengan “bodoh”.
- c. الاهتمام بأحد الأولاد دون الآخرين كولد يُحمل ويداعب ويعطي وآخر يزجر ويُهمل ويرحم.
Adanya pencurahan perhatian kepada salah seorang di antara anak-anak, sedang yang lainnya tidak dihiraukan. Misalnya, mengajak bermain dan memberi salah seorang anak, sedangkan anak-anak lainnya ditekan, dibiarkan dan tidak diberi.

- d. الإغضاء والتسامح عن ولد محبوب يؤذي ويسيء والترصد بالعقاب لولد آخر
تصدر منه أدنى إساءة.
Mengasihi dan mentolelir anak yang dicintai, sekalipun ia menyakiti dan berbuat buruk. Sedang anak lainnya dihukum, meski karena melakukan kesalahan yang sangat kecil.

- e. وجود الولد في بيئة غنية مترفة وهو في فقر شديد وحالة من العيش سيئة
Beradanya anak di tengah-tengah keluarga yang kaya dan serba mewah, sedang ia berada dalam kemiskinan dan kondisi kehidupan yang buruk.

Sedangkan dasar-dasar pendidikan untuk mengatasi iri hati anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

- a. إشعار الطفل بالحببة
Memberikan rasa cinta kepada anak.
- b. تحقيق العدل بين الأولاد
Mewujudkan keadilan di antara anak-anak.

c. إزالة الأسباب التي تؤدي إلى الحسد

Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan iri hati.³⁷

5. Pamarah

Solusi untuk menanggulangi marah (yang negatif) dapat diambil dari kesimpulan pembahasan tentang marah dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād Fī al-Islām*, yaitu:

والذي نخلص إليه بعدما تقدم أن المربين حين يجنبون أولادهم منذ الصغر دواعي الغضب وأسبابه وحينما يأخذون بالمنهج النبوي في معالجه الغضب وتسكينه وحينما يقبحون لأطفالهم ظاهرة الغضب تحسيدا وتحذيرا فإن الأولاد لا شك ينشؤون على الحلم والأناة والاتزان العقلي وضبط النفس بل يعطون الصورة الصادقة عن أخلاق المسلم وسلوكه السوي في الحياة!

Kesimpulan bahasan ini adalah, bahwa jika para pendidik menghindarkan faktor-faktor penyebab timbulnya marah pada anak-anak, menerapkan metode Nabi saw. di dalam mengatasi dan meredakan marah, dan memberikan gambaran buruk kepada mereka tentang sifat pamarah itu, maka anak-anak akan tumbuh menjadi orang-orang yang lemah lembut, mempunyai keseimbangan intelektual dan dapat menguasai hawa nafsunya. Bahkan mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang akhlak Muslim dan perilakunya yang lurus di dalam kehidupan.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 262-265.

Adapun metode Nabi saw. dalam meredakan marah adalah:

- a. تغيير العادة التي يكون عليها الغضبان
Merubah posisi tubuh ketika marah
- b. اللجوء إلى الوضوء في حالة الغضب
Berwudhu ketika marah.
- c. اللجوء إلى السكوت في حالة الغضب
Diam ketika marah.
- d. التعود بالله من الشيطان الرجيم
Berlindung kepada Allah dari setan terkutuk.³⁸

Berkaitan dengan wudhu, Leopold Werner von Ehrenfels, seorang psikoterapis sekaligus neurolog yang berkebangsaan Austria membuktikan, bahwa ia menemukan sesuatu yang sangat menakjubkan dalam wudhu karena mampu merangsang pusat syaraf dalam tubuh manusia, karena keselarasan air dengan wudhuan titik-titik syaraf, kondisi tubuh yang senantiasa akan sehat. Dari sinilah ia akhirnya memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Baron Omar Rolf Ehrenfels.³⁹

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 270-271.

³⁹ Mukhsin Matheer, *Kedahsyatan Manfaat air Wudhu Berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunah*, (Jakarta: La Ti, 2015), Hlm.115.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN MENTAL ANAK
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB
TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM

A. Membebaskan Anak dari Pribadi Minder

Usaha atau proses untuk membebaskan anak dari pribadi minder, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan membiasakan anak untuk bergaul dengan orang.¹ Langkah-langkah yang dapat ditempuh misalnya mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman, saudara, kerabat, tetangga, atau bisa juga sebaliknya, yaitu dengan mengundang mereka ke rumah. Bisa juga dengan mengajak anak dalam acara-acara umum (yang diperbolehkan membawa anak), atau mengajaknya bermusyawarah untuk memecahkan suatu masalah (sesuai dengan kondisi umurnya). Dengan mengajaknya ke acara-acara umum dan bermusyawarah secara tidak langsung melatih anak untuk berinteraksi dengan orang-orang dewasa dan menjadikan anak merasa *dianggap*, sehingga anak akan terdorong untuk berani dan percaya diri.

Solusi Abdullah Nashih Ulwan ini jika diterapkan pada saat ini bisa berupa pengontrolan bermain *gadget* bagi anak-anak. Karena anak-anak yang asik bermain *gadget* dapat mengakibatkan anak

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 326-331.

menjadi tertutup dan tidak bersosialisasi. Dengan demikian anak dapat terjangkit penyakit minder. Selain itu anak yang menghabiskan waktu bermain dengan *gadget* tidak terlatih fisiknya secara aktif, dan terbukti kurang memiliki daya imajinasi dibanding mereka yang bermain tanpa *gadget*.²

Selanjutnya, sikap atau perbuatan positif (percaya diri, berbicara benar tanpa takut celaan orang, keterusterangan yang sempurna, keberanian yang sempurna) yang ditampilkan Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dijelaskan dalam BAB III, mengisyaratkan bahwa pada saat ini tidak boleh lagi ada fenomena-fenomena minder seperti tidak berterus terangya siswa terhadap paham atau tidaknya penjelasan yang disampaikan oleh pengajar, jantung berdebar-debar dan bolak balik ke kamar mandi saat mau pentas, tidak ada lagi mahasiswa yang bingung saat akan berkomunikasi dengan dosen, bingung saat ingin bertemu dengan dosen, bingung atau tidak terus terang saat ditanya masalah pekerjaan, tidak ada lagi orang yang *pekewuh* untuk mengingatkan orang lain yang salah, dan lain-lain.

Dengan penjelasan di atas, maka seorang pendidik diwajibkan untuk mempunyai pengetahuan yang luas mengenai minder ini. Dari tanda-tanda minder maupun penyebab-penyebabnya. Dengan demikian dapat mengetahui tentang hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terhadap anak agar tidak minder.

² Meta Hanindita, *Play and Lern*, (Yogyakarta: Stiletto Book, 2015), hlm. 9.

Dalam situs psikologi online, yang ditulis oleh Wulan Arumbi, seorang guru dan ibu lulusan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, menjelaskan bahwa tanda-tanda orang yang minder memiliki pola perilaku sebagai berikut:

1. Merasa diri rendah, bodoh, tidak mampu, tidak pantas.
2. Kesulitan dalam bergaul, susah mendapatkan teman baru.
3. Merasa kurang nyaman jika ada seseorang yang mendekatinya.
4. Tidak berani memulai percakapan atau perkenalan dengan orang lain.
5. Malu mengungkapkan ide atau pendapatnya kepada orang lain.
6. Demam panggung, takut berbicara di depan umum (public speaking phobia).
7. Ketika masuk dalam lingkungan baru. Dia cemas dan takut kalau orang-orang di lingkungan baru tersebut menolak atau tidak menyukainya.
8. Suka menyendiri karena merasa tidak ada yang mau berteman.
9. Tegang atau grogi ketika berhadapan dengan orang lain yang baru dikenal sehingga tingkah lakunya terlihat kaku.
10. Merasa bahwa orang lain selalu memperhatikan kelemahannya.
11. Menganggap orang lain lebih hebat daripada dirinya.
12. Membandingkan kelemahan dirinya dengan kelemahan orang lain.
13. Sensitif terhadap perkataan orang lain, meskipun hanya bercanda.
14. Fokus pada kelemahan diri. Orang minder selalu punya seribu alasan untuk menyalahkan atau meremehkan dirinya sendiri.

15. Sering menolak apabila diajak ke tempat-tempat yang banyak orang.
16. Tidak berani menerima tanggung jawab yang besar karena takut gagal.
17. Kecewa pada diri sendiri karena tidak percaya diri. Biasanya suka marah kepada orang lain yang tidak memperhatikan atau menghargainya.
18. Sering murung, mudah merasa sedih, dan lelah.
19. Kurang semangat dalam menjalani aktivitas dan mudah menyerah.
20. Sering melamun.

Adapun penyebab minder adalah antara lain adalah:

1. Pengaruh lingkungan. Seorang bisa menjadi minder apabila selalu dilarang, disalahkan, tidak dipercaya, diremehkan oleh lingkungannya.
2. Sering diremehkan dan dikucilkan oleh teman sejawat.
3. Pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak.
4. Orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak. Suka memarahi tapi tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif.
5. Kurang kasih sayang, penghargaan, atau pujian dari keluarga.
6. Tertular sifat orang tua atau keluarga yang minder.
7. Trauma kegagalan di masa lalu.

8. Trauma dipermalukan atau dihina di depan umum.
9. Merasa diri tidak berharga lagi karena pernah dilecehkan secara seksual.
10. Merasa bentuk fisik tidak sempurna.
11. Merasa berpendidikan rendah. Padahal tidak dibutuhkan pendidikan tinggi untuk menjadi berhasil. Banyak pengusaha yang kaya raya meskipun tidak pernah kuliah dan sekolahnya awut-awutan.³

B. Membebaskan Anak dari Pribadi Penakut

Usaha atau proses yang dapat dilakukan untuk membebaskan anak dari pribadi penakut, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan:

1. Mendidik anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah, dan berserah diri kepadanya disetiap situasi.

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah kepada orangtua untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anaknya sejak kecil. Misalnya, anak diberitahu tentang keagungan dan kebesaran Allah, diberitahu bahwa Allah-lah yang menciptakan dirinya, Allah-lah yang menciptakan langit, bumi, setan, jin, malaikat, dan semua yang ada di dunia ini. Dengan demikian anak tidak mudah takut kepada hal-hal ghaib dan tidak mudah putus asa ketika mendapat musibah.

³ Wulan Arumbi, "Cara Mengatasi Minder: Apa Sebab dan Akibat dari Rasa Minder", <https://psyline.id>, diakses 17 Januari 2018.

2. Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Solusi ini dapat diartikan sebagai larangan kepada orangtua untuk tidak terlalu memanjakan anak, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang jantan, gagah, pemberani, tanggung jawab, tidak malas-malasan, mempunyai semangat yang tinggi, dan tidak cengeng.

3. Tidak diperbolehkan menakut-nakuti anak, terutama ketika menangis, dengan hantu, binatang buas, setan, jin, atau ifrit, agar anak terlepas dari bayang-bayang dari takut dan tumbuh di atas keberanian.

Solusi ini dapat diartikan sebagai peringatan kepada orangtua untuk selalu menjaga ucapan dan tindakannya. Memilah dan memilih ucapan dan tindakan dengan bijaksana.

4. Memberikan keleluasaan kepada anak yang sudah *akil* untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang-orang lain.

Solusi ini dapat diartikan sebagai peringatan kepada orangtua untuk tidak terlalu mengekang anak-anaknya.

5. Mengajarkan kepada anak peristiwa peperangan Rasulullah saw., sikap heroik para salaf dan mendidik mereka untuk berakhlak dengan akhlak orang-orang besar termasuk para panglima perang, penakhluk, sahabat, dan tabi'in, agar mereka terbina dengan

keberanian, dan kepahlawanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah.⁴

Solusi ini bermaksud untuk memberikan gambaran-gambaran kepada anak tentang keberanian. Hal ini dapat diibaratkan seperti ketika sedang nonton film. Ketika sedang nonton film sedih, perasaan juga ikut sedih bahkan bisa sampai menangis. Ketika nonton film horor, perasaan juga menjadi takut, melihat kanan kiri untuk memastikan tidak ada apa-apa. Dan lain-lain.

Solusi untuk mengatasi penakut yang terjadi pada anak di atas, juga didukung oleh pendapatnya Seto Mulyadi (Kak Seto), yang mengatakan bahwa, strategi untuk membantu anak mengelola rasa takut adalah menumbuhkan keyakinan anak akan Tuhan, membantu anak memisahkan kenyataan dengan imajinasi, membantu anak menghadapi masalah nyata dalam skala aman, menekankan pada anak bahwa mengekspresikan perasaan bukanlah sesuatu yang salah, mendorong anak untuk menuliskan atau menggambarkan perasaannya, menyiapkan benda yang dapat membantu anak mengurangi ketakutannya, membantu anak melawan ketakutannya dengan memberinya pengetahuan, meminta anak untuk menarik nafas dalam-dalam saat takut atau gugup, membantu anak berpikir positif,

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 237-239.

memberi pujian, menjadi teladan, memperhatikan apa yang anak lihat dan baca, meminta bantuan ahli jika takutnya sudah parah.⁵

Selanjutnya, di antara sikap atau perbuatan positif yang ditampilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah keberanian yang agung, heroisme yang tinggi, jihad yang murni. Sikap-sikap yang ditampilkan tersebut mengisyaratkan bahwa pada saat ini tidak boleh lagi ada anak-anak yang menghabiskan waktunya untuk curhat di sosial media, tidak boleh lagi ada demo yang tidak beralasan, tidak tahu sebabnya, tidak datang dari hati nurani, atau bahkan demo karena dibayar. Tidak boleh lagi ada pemuda yang menganggur, para pemuda harus bekerja keras, dapat memberikan perubahan-perubahan kepada masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Dengan penjelasan di atas, maka seorang pendidik diwajibkan untuk mempunyai pengetahuan yang luas mengenai penakut ini. Dari mulai tanda-tanda penakut sampai penyebab-penyebabnya. Dengan demikian dapat mengetahui tentang hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terhadap anak agar tidak menjadi pribadi penakut.

Menurut Keen Achroni, penyebab anak menjadi penakut antara lain sebagai berikut:

1. Sering mendengarkan kisah atau dongeng yang menakutkan.
2. Sering ditakut-takuti.
3. Meniru orangtuanya yang juga penakut.

⁵ Seto Mulyadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 21.

4. Trauma terhadap kejadian masa lalu.
5. Pola asuh atau perlakuan tidak menyenangkan dari orangtua.

Sedangkan, tanda-tandanya adalah sebagai berikut:

1. Anak tiba-tiba berbicara dengan terbata-bata, padahal biasanya selalu mampu berbicara dengan lancar dan jelas.
2. Anak menjadi suka mengganggu orang lain atau anak lain, padahal biasanya ia tidak memiliki kebiasaan ini.
3. Nafsu makan anak berkurang dengan sangat drastis.
4. Anak tidak mau bermain dengan teman-temannya dan menjadi malas-malasan, padahal biasanya ia aktif bermain.
5. Tubuhnya mengeluarkan banyak keringat.

Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, antara lain:

1. Memberi anak label negatif, seperti penakut atau cemen.
2. Menganggap ketakutan anak sebagai hal yang lucu, lalu menertawakan dan mengolok-olok anak.
3. Menceritakan sifat anak yang penakut kepada orang lain sehingga anak merasa malu atau menyebabkan dirinya diolok-olok sebagai anak penakut oleh anak-anak lain.
4. Terlalu menekan atau memaksa anak untuk menghilangkan ketakutannya dalam sekejap.⁶

⁶ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 78-80.

C. Membebaskan Anak dari Pribadi Rendah Diri

Sebagaimana penjelasan dalam BAB III, solusi untuk membebaskan anak dari pribadi rendah diri, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan:

1. Memberikan peringatan yang halus dan lembut kepada anak atas kesalahannya apabila ia bersalah, dengan menjelaskan argumentasi-argumentasi yang dapat menyadarkan untuk meninggalkan kesalahan.

Solusi ini dapat diartikan sebagai larangan kepada orangtua untuk menghina, melecehkan, mengejek, dan yang sejenisnya. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah untuk menjauhkan anak dari teman-teman atau masyarakat yang suka mengejek, menghina, melecehkan, membully, dan yang sejenisnya.

Solusi ini juga memberitahukan bahwa anak itu peka, apakah ia sedang dibohongi atau tidak. Maka hendaknya orangtua harus memikirkan alasan-alasan yang sekiranya dapat diterima oleh anak.

2. Tidak memanjakan anak secara berlebihan.

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah orangtua untuk menjadikan anak mempunyai pribadi yang jantan, gagah, pemberani, tanggung jawab, tidak malas-malasan, mempunyai semangat yang tinggi, percaya diri, dan tidak cengeng.

3. Tidak boleh membedakan anak.

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah kepada orangtua untuk selalu adil kepada anak-anaknya. Walaupun anak tersebut

memiliki cacat, jenis kelamin tidak disukai, tidak pandai, memiliki wajah yang jelek, semuanya harus tetap diperlakukan adil. Sehingga tidak menyebabkan anak menjadi rendah diri.

Selain menyebabkan rendah diri, sikap diskriminatif juga dapat memicu kemarahan sebagian anak kepada sebagian lainnya, menyebabkan merebaknya kebencian di antara sesama mereka, dan menimbulkan kerenggangan serta konflik di antara mereka.⁷

4. Memperlakukan anak yang cacat dengan baik sebagaimana anak-anak yang lain.

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah kepada orangtua untuk tidak membedakan anak. Anak yang cacat hendaknya mendapatkan perlakuan dan kasih sayang yang sama. Orangtua juga perlu memberikan motivasi bahwa mereka itu lebih dari yang lainnya dalam masalah kecerdasan, minat, ilmu, pengalaman, dan semangat.

Solusi ini juga dapat diartikan sebagai perintah untuk memberikan nasihat dan pengertian kepada orang-orang yang berada di sekitar anak yang cacat, baik kaum kerabat maupun orang-orang jauh, untuk tidak mencela, menghina, mencemooh, dan membully-nya.

⁷ Muhammad bin Ibrahim dan Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi, 2011), hlm. 31.

5. Memperlakukan anak yatim dengan baik.

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah kepada saudara, kerabat, guru, pemerintah untuk memberikan perhatian kepada para anak yatim. Misalnya jika ada anak yatim yang tidak memakai sepatu yang layak di sekolahan, hendaknya para guru jangan lekas memarahinya. Jika ada anak yatim yang tidak bisa makan dan beli pakaian, hendaknya masyarakat sekitar mempedulikannya, dan pemerintah juga harus memperhatikan anak-anak yang yatim ini sehingga kebutuhan anak yatim tersebut terpenuhi, pendidikannya terjamin, eksistensi dan derajatnya terangkat.

6. Menghindarkan anak dari kemiskinan

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah orangtua untuk selalu berusaha mengetahui bakat dan minat anak, mengajarkan keterampilan, sehingga dapat dipergunakan anak untuk mencari rizki kelak ketika sudah dewasa.

Dengan penjelasan di atas, maka seorang pendidik diwajibkan untuk mempunyai pengetahuan yang luas mengenai rendah diri ini. Dari mulai tanda-tanda penakut sampai penyebab-penyebabnya. Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui tentang hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terhadap anak agar tidak menjadi pribadi yang rendah diri.

Menurut Keen Achroni, penyebab anak menjadi rendah diri antara lain:

1. Pola asuh orangtua. Orangtua yang senang membandingkan anaknya dengan anak lain, mengucapkan kata-kata negatif tentang diri si anak, sering menghukum anak, mengkritik kelemahan anak dengan cara-cara yang negatif, tidak memberikan perhatian yang cukup, tidak mau memberikan pujian, atau membiarkan anak begitu saja, merupakan pola-pola asuh yang dapat membuahkan perasaan rendah diri pada anak.
2. Kekurangan fisik, misalnya ketidakmampuan berbicara, keterbatasan penglihatan, kepincangan, bentuk tubuh atau wajah yang tidak proporsional, atau warna kulit.
3. Kekurangan secara sosial, misalnya status ekonomi, status sosial, atau latar belakang keluarga.
4. Perlakuan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan secara mental yang diterima anak dari lingkungan secara terus menerus, misalnya hinaan, cacian, atau tuntutan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak.

Adapun tanda-tandanya, antara lain:

1. Menarik diri dari pergaulan atau kontak sosial
2. Selalu ragu dalam bertindak
3. Merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan hal-hal tertentu sebagaimana yang dilakukan teman-teman sebayanya, padahal sesungguhnya ia memiliki kemampuan.
4. Tidak memiliki semangat untuk melakukan sesuatu yang berguna karena anak yakin ia pasti akan gagal.

5. Selalu khawatir.
6. Kepatuhan yang berlebihan kepada orang lain.
7. Mencari perhatian yang berlebihan dari orang lain.
8. Selalu merasa tidak aman.

Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan:

1. Memberikan penilaian negatif atau mengkritik anak secara terus-menerus. Jika ada yang perlu dikoreksi dari diri anak, orangtua seharusnya melakukan dengan cara-cara yang positif dan memicu anak untuk lebih produktif serta bersemangat untuk memperbaiki diri.
2. Membandingkan anak dengan siapa pun. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan tidak boleh dibandingkan dengan siapa pun.
3. Bersikap pilih kasih dalam memperlakukan anak.
4. Sering memarahi anak dengan kata-kata negatif atau menghukum anak secara fisik.
5. Memarahi anak di depan teman-temannya. Hal ini dapat menjadi awal munculnya perasaan rendah diri.⁸

⁸ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 100-102.

D. Membebaskan Anak dari Pribadi Iri Hati

Sebagaimana penjelasan dalam BAB III, solusi untuk membebaskan anak dari pribadi iri hati, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan:

1. Memberikan rasa cinta kepada anak

Solusi ini dapat diartikan perintah kepada orangtua tua untuk memperhatikan pemeliharaan anak, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Perintah untuk memperbanyak waktu dengan anak. perintah untuk tidak selalu mengkritik, memperolok-olok, mencela, dan membanding-bandingkan. Karena semua itu merupakan sebab anak merasa kurang dicintai.

Selain dapat menyebabkan iri hati, tidak mendapatkan kasih sayang bagi anak juga dapat menyebabkan anak mencari kasih sayang di luar rumah.⁹

2. Mewujudkan keadilan di antara anak-anak

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah kepada orangtua untuk tidak membanding-bandingkan anak, untuk tidak mengajak anak yang satu bermain dan yang satunya tidak diajak bermain, mentolelir anak yang satu sedang anak yang lain tidak ditolelir.

3. Menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan iri hati

Solusi ini dapat diartikan sebagai perintah untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan iri hati. Misalnya yang menyebabkan iri adalah karena adanya adik yang baru lahir,

⁹ Muhammad bin Ibrahim dan Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi, 2011), hlm. 29.

maka hendaknya orangtua berusaha untuk mengatasinya. Jika kata-kata pedas yang dilontarkan kedua orangtua yang dapat membangkitkan iri hati, maka orangtua harus berusaha membersihkan lisannya dari kata-kata yang menyakiti dan melukai. Jika ketidakadilan di antara anak yang menyebabkan iri hati maka orangtua harus mewujudkan keadilan di antara anak-anak.

Dengan menjalankan semua solusi yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut, diharapkan anak tumbuh dengan perasaan saling mencintai, menyayangi, tolong menolong, dan mengutamakan orang lain.

Dengan penjelasan di atas, maka seorang pendidik diwajibkan untuk mempunyai pengetahuan yang luas mengenai iri hati ini. Dari mulai tanda-tanda iri hati sampai penyebab-penyebabnya. Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui tentang hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terhadap anak agar tidak menjadi pribadi yang suka iri hati.

Menurut Keen Achroni, penyebab anak menjadi iri hati antara lain:

1. Anak diperlakukan tidak adil oleh keluarga atau lingkungan sekitarnya.
2. Dibanding-bandingkan dengan orang lain.
3. Mencontoh perilaku orangtua atau orang-orang dewasa lain di dalam rumah.

Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan:

1. Memberi anak label negatif.
2. Menuntut anak untuk terus mengalah.
3. Membandingkan anak.
4. Menunjukkan perilaku iri hati sehingga anak mencontohnya.¹⁰

E. Membebaskan Anak dari Pribadi Pamarah

Sebagaimana penjelasan dalam BAB III, solusi untuk membebaskan anak dari pribadi iri hati, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan:

1. Menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan marah
Solusi ini mengandung arti perintah kepada para pendidik untuk berusaha memberi makan anak jika yang membuat marah adalah rasa lapar. Perintah kepada pendidik untuk berusaha mengobati anak dan menjaga kesehatannya jika yang membuat marah adalah penyakit. Perintah untuk membersihkan pembicaraan jika yang menyebabkan marah adalah cemoohan dan hinaan. Perintah untuk memberikan teladan yang baik dalam kelemahan, menahan hawa nafsu ketika marah, jika yang membuat marah anak adalah karena meniru pendidik.
2. Menggunakan metode Nabi saw. dalam mengatasi dan meredakan marah

¹⁰ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 87-88.

Maksud dari metode Nabi dalam solusi yang kedua ini adalah dengan merubah posisi tubuh ketika marah, berwudhu ketika marah, diam ketika marah, dan berlindung dari setan.

3. Memberikan gambaran buruk atau dampak marah

Solusi ini bisa diartikan sebagai perintah kepada pendidik untuk menceritakan keadaan seseorang ketika marah, misalnya memberitahukan bahwa ketika marah kedua matanya menjadi besar, urat-urat lehernya menjadi keras, wajahnya memerah, dan suaranya menjadi keras.

Solusi ini juga dapat diartikan sebagai perintah kepada pendidik untuk memberitahu dampak marah. Adapun dampak marah seperti yang sudah dijelaskan oleh Coky Aditya adalah tekanan darah tinggi, serangan jantung, sroke, gagal ginjal, menyebabkan kanker, depresi dan stres, membahayakan paru-paru, susah tidur, menurunkan metabolisme tubuh, melemahkan otak, menyebabkan penyakit gusi, merusak kulit, membahayakan lambung, memica bau badan, menimbulkan sakit asma dan sesak nafas, menyebabkan hipertiroid, memicu impotensi, dan sakit kepala.¹¹

Dengan penjelasan di atas, maka seorang pendidik diwajibkan untuk mempunyai pengetahuan yang luas mengenai marah ini. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki adalah mengetahui penyebab orang marah. Adapun penyebab orang marah menurut Yusrianto Elga

¹¹ Coky Aditya, *Terapi Beragam Masalah Emosi Harian*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm. 55-85.

adalah karena kondisi fisik, kondisi psikis dan karena faktor moralitas. Contoh dari kondisi fisik misalnya kelelahan, kekurangan zat asam, perubahan hormon, sedang menstruasi. Marah yang disebabkan oleh kondisi psikis misalnya mudah tersinggung yang diakibatkan oleh sikap inferior maupun superior. Marah yang disebabkan oleh faktor moralitas, misalnya karena sering melakukan kejahatan sehingga teguran kecil dianggap penghinaan.¹²

Dari solusi yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut akan semakin jelas jika dibandingkan dengan solusi yang ditawarkan oleh Yusrianto Elga untuk mengatasi marah, yaitu dengan bersikap tenang, mencoba untuk tertawa, bersikap proporsional, berusaha untuk berpikir secara rasional, berolah raga secara rutin, mewaspadai akibatnya, mendoakan orang lain, memaafkan, mengalihkan pada hal-hal yang positif, mencatat di buku harian, bercanda dan bercerita lucu, relaksasi, mengkosongkan pikiran dan meditasi, bercerita kepada orang lain.¹³

Sedangkan solusi agar tidak mudah marah menurut Coky Aditya adalah dengan meningkatkan religiusitas, tertawa, diam, berusaha untuk merasakan yang orang lain rasakan, berusaha untuk menenangkan hati di tempat yang nyaman, mencari kesibukan yang disukai, berpikir rasional sebelum bertindak, memaafkan, menghitung

¹² A. Yusrianto Elga, *Jangan Suka Marah*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2012), hlm. 27-36.

¹³ A. Yusrianto Elga, *Jangan Suka Marah*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2012), hlm. 10-11.

hingga sepuluh saat marah, biarkan keluar, membagi tugas dalam porsi kecil, memelihara binatang kesayangan, memenuhi semua kebutuhan dasar, dan mencari penyebab dan solusinya.¹⁴

¹⁴ Coky Aditya, *Terapi Beragam Masalah Emosi Harian*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm. 88-102.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan mental anak menurut Abdullah Nashih Ulwan pada intinya adalah usaha untuk membebaskan anak-anak dari minder, penakut, rendah diri, iri hati, dan pamarah. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghindarkan sifat-sifat negatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Minder

Membiasakan anak untuk berkumpul atau berinteraksi dengan orang lain.
2. Penakut
 - a. Membesarkan anak sejak dini dalam iman kepada Allah, ibadah kepada-Nya dalam semua tindakan.
 - b. Memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak, memikul tanggungjawab, dan melatihnya mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - c. Tidak menakut-nakuti anak dengan hantu, penjahat, jin, setan, dan lain-lain, terutama saat ia menangis.
 - d. Membiasakan anak untuk berkumpul dengan orang lain dan memberinya kesempatan untuk berkenalan dan berteman dengan mereka.

- e. Memberikan gambaran-gambaran tentang orang-orang pemberani.
3. Rendah diri
- a. Tidak boleh menghina anak, memanjakannya secara berlebihan, dan tidak boleh juga membedakan.
 - b. Untuk menghindari rasa rendah diri bagi anak yang memiliki cacat fisik, maka para pendidik harus menyayangi, memperhatikan, merawat, dan membuat mereka merasa istimewa dari orang lain dari segi kecerdasan, bakat, ilmu, pengalaman, aktifitas, dan kehidupan, serta mengingatkan teman atau lingkungan sekitar anak jika mereka mengejeknya.
 - c. Untuk menghindari rasa rendah diri bagi anak yatim, maka hendaknya orang yang mempunyai pertalian darah atau kerabat dekat dengan anak yang yatim tersebut merawatnya, jika tidak mampu maka diserahkan ke pemerintah.
 - d. Untuk menghindari rasa rendah diri bagi anak miskin, maka hendaknya orangtua juga mengajarnya tentang softskill dan juga memupuk bakat dan minatnya, sehingga dapat digunakan untuk menghidupinya kelak. tetapi jika memang pada saat itu anak sedang dalam keadaan miskin maka perlu adanya perhatian dari masyarakat sekitar dan pemerintah.
4. Iri Hati
- a. Membuat anak merasa dicintai
 - b. Mewujudkan keadilan di antara anak-anak
 - c. Menghilangkan sebab-sebab yang dapat menimbulkan iri hati

5. Pamarah

- a. Menjauhkan pemicu kemarahan dan penyebab-penyebabnya, agar tidak menjadi akhlak dan kebiasaan.
- b. Mencontoh cara Rasulullah saw. dalam mengatasi marah, yaitu dengan berwudlu, mengubah posisi tubuh, diam, dan minta perlindungan dari Allah swt.
- c. Memberi gambaran-gambaran buruk tentang kondisi fisik seseorang ketika sedang marah dan memperingatkannya tentang berbagai penyakit dan bahaya yang timbul karena marah.

Selanjutnya, Dalam proses menghindarkan anak dari sifat-sifat negatif tersebut, maka metode-metode yang efektif, yang dapat digunakan oleh para pendidik adalah dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pemantauan, atau dengan cara hukuman.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ini, maka penulis menyarankan kepada para pendidik, baik orangtua, guru, dosen, atau masyarakat pada umumnya untuk melihat anak-anak didiknya dengan benar. Bukan hanya dilihat dari bentuk fisiknya saja, akan tetapi para pendidik juga harus melihat kondisi psikis anak didiknya tersebut. Jika menghadapi anak yang kondisi psikisnya lemah, maka tindakan dan ucapan juga harus disesuaikan.

Khusus untuk orangtua, hendaknya selalu menanamkan dasar-dasar kesehatan mental kepada anaknya sejak ia lahir di dunia ini. Orangtua hendaknya berhati-hati dalam mengasuh, merawat, mendidik, dan menuntun. Orangtua hendaknya berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Orangtua hendaknya menjalin komunikasi yang baik. Orangtua hendaknya menjadi teman yang baik, menjadi pembimbing yang baik, menjadi motivator yang baik, menjadi penghibur yang baik, serta menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya.

Kepada bapak guru dan bapak dosen, hendaknya selalu berusaha untuk mengetahui kondisi psikis anak didiknya. Jangan mudah marah, membentak, dan memukul anak didik, bisa jadi metode atau cara penyampaian bapak/ibu membosankan, bisa jadi bapak/ibu belum menguasai materinya. Ketika anak-anak ditanya “paham anak-anak?” anak-anak menjawab “paham” dengan wajah yang tidak meyakinkan. Sebenarnya bapak/ibu sudah paham kalau anak-anak itu belum paham. Maka koreksilah diri sendiri terlebih dahulu, sebelum menyalahnyalahkan anak didik bapak/ibu sekalian. Contoh lagi, ketika ada anak yang datang ke kantor karena ada perlu sesuatu tetapi ketika memasuki ruangan tidak ada yang merespon, tidak ada yang memperhatikan, atau justru dibentak karena lupa mengucapkan salam, maka akan menjadi takutlah anak-anak tersebut, dan menjadi anti ke kantor, anti bertemu bapak/ibu guru sekalian. Oleh karena itu, bapak/ibu guru/dosen sekalian, mari kita perbaiki sikap, perilaku, dan ucapan kita sebelum kita memperbaiki anak-anak didik kita.

Kepada masyarakat umum, hendaknya jangan suka menjelek-jelekkan orang lain, membully, menghina, dan tidak peduli antar sesama. karena semua itu dapat menurunkan psikis, kesehatan, dan memperkeruh hubungan kita dengan manusia lainnya.

C. Penutup

Demikianlah penelitian kepustakaan yang penulis lakukan mengenai konsep pendidikan mental anak. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Dan penulis mohon kepada semua orang yang telah membaca skripsi ini untuk mengamalkan apa yang dianggap baik dan memberikan kritik atau saran jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam segi penulisan maupun isi dari skripsi ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Aditya, Coky *Terapi Beragam Masalah Emosi Harian*, Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Arumbi, Wulan, “Cara Mengatasi Minder: Apa Sebab dan Akibat dari Rasa Minder”, <https://psyline.id>, diakses 17 Januari 2018.
- Asnawan, “Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak Bagi Orang Tua: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 3, No., tahun 2012.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “pendidikan”, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 15 Juni 2017.
- Bahauddin, A. “Konsepsi Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga: Telaah Terhadap Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo, 2002.
- Chatib, Munif, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- Elga, A. Yusrianto, *Jangan Suka Marah*, Yogyakarta: Bukubiru, 2012.
- El-Quussy, Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Gandhi, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.

Hanindita, Meta, *Play and Lern*, Yogyakarta: Stiletto Book, 2015.

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Buku 7, Terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.

Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.

Kementerian Agama Republik Indonesi, devquran.majorbee.com, diakses pada 1 juni 2017.

Khudhori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

Latifah, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di MI Islamiyah Candi Bandar Batang”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014.

Latuconsina, Hudaya, *Kreativitas Pendobrak Belenggu: Mengantarkan Diri Menjadi Insan Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Lumoidong, Gilbert, *Menang Atas Masalah Hidup*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Press, 2011.

Muh Fahrudi, “Deteksi Dini Gangguan Mental dan Upaya Pencegahannya: Tela'ah Psikologi dan Tasawuf”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 2006.

Muhammad bin Ibrahim dan Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Solo: Nabawi, 2011.

Mulyadi, Seto, *Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa', 1988.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Kairo: Dar al-Salam, 1997.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.

Nirmalasari, Eka “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak: Kajian Kitab *Tarbiyah al-Aulād* Karya Abdullah Nashih Ulwan”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Raharjo, dkk., *Buku Bimbingan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2016.

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jilid 1, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 1*, Kanisius: Yogyakarta, 2006.

Yakan, Fathi, *Revolusi: Hasan al-Banna*, terj. Fauzan Jamal dan Alimin, Jakarta: Harakah, 2002.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Rois Luthfi
- 2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 03 September 1995
- 3. Alamat Rumah : Slungkep, RT 02 RW 04,
Kayen, Pati
- HP : 085640404743
- E-mail : roisluthfi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Negeri Slungkep, Kayen, Pati
 - b. MTs. Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak
 - c. MA Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak
- 2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. PP. Al-Anwar Mranggen, Demak
 - b. Madin Al-Anwar Mranggen, Demak

Semarang, 08 Februari 2018

Rois Luthfi
NIM: 123111139